

**HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)**

Oleh:

ZAKIYYATUL ANAM

NIM: 1504026068

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (TAFSIR DAN HADITS)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiyyatul Anam
NIM : 1504026068
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar “Sarjana Strata I” pada suatu perguruan tinggi dan dalam pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2022



ZAKIYYATUL ANAM

NIM: 1504026068

HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)

Oleh:

ZAKIYYATUL ANAM

NIM: 1504026068

Semarang, 08 Juni 2022

Disetujui Oleh:



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zakiyyatul Anam
NIM : 1504026068
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Hidayah Dalam Al-Qur'an
(Kajian Semantik Toshihoko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 08 Juni 2022



H. Mokh, Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Zakiiyyatul Anam dengan NIM. 1504026068 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 28 Juni 2022. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang




Dr. Safi'i, M.Ag

NIP. 196505061994031002

Pembimbing



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Penguji I



Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag
NIP. 197001211997031002

Sekretaris Sidang



Muhammad Khudlori, M.Th.I
NIP. 198409232019031010

Penguji II



Dr. A. Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 1986070072019031012

MOTTO

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حُلُقَهُ ثُمَّ هَدَى (طه: ٥٠)

Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk. (QS. Thaha: 50)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------------------------|---------|-------------|------|
| ----- ^ˆ ----- | Fathah | A | A |
| ----- _ˆ ----- | Kasrah | I | I |
| ----- ^ˆ ----- | Dhammah | U | U |

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يـ | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| وـ | fathah dan wau | Au | a dan u |

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-----------------|-------------|---------------------|
| أَ | Fathah dan alif | Ā | a dan garis di atas |
| يَ | Fathah dan ya' | Ā | a dan garis di atas |
| يِ | Kasrah dan ya' | Ī | i dan garis di atas |
| وُ | Dhammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: روضة الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: زَيْن : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf

(1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

c. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ : syai'un

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melipatkan rahmat dan nikmat-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beriringkan salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam, Nabi akhiruzzaman pembawa rahmat bagi semesta alam.

Skripsi berjudul Hidayah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu), disusun untuk memenuhi salah satu guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri (UIN) Walisongo.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadari banyak mendapatkan bimbingan dan saran-sarannya dari semua pihak. Karenanya, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits), Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir dan Hadits) UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Nidlomun Ni'am M.Ag, selaku wali dosen penulis, Bapak H. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas ilmu dan pengetahuannya yang diberikan kepada penulis.
6. Pengasuh dan segenap asatidz Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, khususnya Ustadz Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.SI, atas segala keikhlasannya dalam mendidik dan membimbing kepada penulis.
7. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Abdul Jalil dan Ibu Zubaidah, yang selalu memberi dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa

mendo'akan saya siang maupun malam hari ditanah rantau dengan penuh rasa sayang, akhirnya saya dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.

8. Segenap keluargaku Adek saya, Abdul Chalim dan segenap keluarga, atas segala motivasi, do'a dan restunya yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman mahasiswa dan sahabat saya Muhammad Bahrul Lawito dan Alfin Reza Abdillah, yang telah memberikan semangat kepada penulis serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada pembaca umumnya.

Semarang, 08 Juni 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| DEKLARASI | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO | vi |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | xv |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| ABSTRAK..... | xxi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| b. Rumusan Masalah..... | 10 |
| c. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 10 |
| d. Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| e. Metode Penelitian | 17 |
| f. Sistematika Penulisan | 20 |
| BAB II | 22 |
| SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU | 22 |

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Semantik..... | 22 |
| B. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu..... | 28 |
| C. Metodologi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu | 33 |
| 1. Makna Dasar dan Makna Relasional | 35 |
| 2. Makna Historis..... | 37 |
| 3. <i>Welthanschauung</i> | 44 |
| BAB III..... | 45 |
| DESKRIPSI HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN | 45 |
| A. Pengertian Hidayah | 45 |
| B. Ayat-Ayat Hidayah Dalam Al-Qur'an..... | 47 |
| C. Hidayah Menurut Para Mufassir..... | 61 |
| BABIV..... | 64 |
| ANALISIS SEMANTIK KATA KUNCI HIDAYAH..... | 64 |
| A. Makna Dasar dan Makna Relasional | 64 |
| 1. Makna Dasar kata Hidayah | 65 |
| 2. Makna Relasional Kata Hidayah | 66 |
| B. Makna Historis..... | 83 |
| 1. Periode Pra Qur'anik..... | 83 |
| 2. Periode Qur'anik | 85 |
| 3. Periode Pasca Qur'anik | 89 |
| C. <i>Welthanschauung</i> Kata Kunci Hidayah..... | 92 |
| BAB V | 96 |

| | |
|----------------------|----|
| PENUTUP | 96 |
| A. Kesimpulan..... | 96 |
| B. Saran-saran | 97 |

ABSTRAK

Setiap kata yang tercantum dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan masing-masing yang harus di gali maknanya dan di pahami kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara tekstual ayat hidayah terkesan kontradiktif antar ayat satu dengan ayat yang lain. Ketika problematika yang ada dan semakin kompleks, memunculkan metode-metode tafsir terstruktur guna untuk mempermudah pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur'an, salah satunya adalah menggunakan metode semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidayah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode penelitian library research. Adapun teori yang digunakan untuk membedah data penelitian tersebut menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Dalam tahap awal mencari makna dasar dan relasional dari kata hidayah, setelah mengetahui makna relasi selanjutnya adalah menggali makna kesejarahan dari fokus kata tersebut, setelah semua tahap di tempuh, maka akan membentuk makna *Welthanschauung* yaitu rekonstruksi makna yang dilakukan oleh al-Qur'an.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata hidayah beserta derevasinya disebutkan sebanyak 307 kali dalam al-Qur'an. Makna dasarnya adalah petunjuk dan makna relasionalnya adalah iman, penyeru, tauhid, al-Qur'an, penerangan, agama islam, ilham, serta rasul dan kitab. Sedangkan di lihat dari kesejarahan makna, kata hidayah tidak mengalami pegeseran makna, yakni petunjuk, orang yang menunjuki disebut *hadi*, hanya saja, semenjak datangnya al-Qur'an, makna hidayah mengalami perubahan dari wilayah aspek kehidupan manusia yang paling material ketingkat konsepsi kehidupan manusia yang religius. Dan *Welthannshcauung* dari makna hidayah adalah Taufik.

Kata kunci: Hidayah, Semantik, Toshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wahyu Allah berupa al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah merupakan kitab suci umat islam yang mengandung berbagai persoalan yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an sendiri bertujuan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, sehingga mereka berada dijalan yang benar serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga akhirat.¹

Petunjuk (*hudan*) tak lain adalah fungsi dari al-Qur'an. Selain petunjuk (*hudan*), kehadiran al-Qur'an ditengah-tengah umat manusia juga mendeskripsikan nama-nama dan fungsinya yang lain seperti obat atau penawar (*al-Syifa'*), pembeda antara yang hak dan bathil (*al-Furqan*), pembawa berita gembira (*basyir*), pembawa ancaman (*nadzir*), peringatan (*dzikr*), dan masih banyak lagi sebutan

¹ Aibdi Rahmat, “*Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dhalal dalam Al-Qur'an*” (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), h.1

nama-nama dan fungsi al-Qur'an yang menandakan bahwa al-Qur'an memiliki wawasan dan makna yang sangat luas.²

Pembicaraan mengenai alquran yang masih bersifat global, menuntut manusia supaya bisa menyingkap sebuah petunjuk-petunjuk dalam menghadapi segala aspek kehidupan. Agar sesuai dengan fungsinya, manusia dituntut untuk mempelajari dan memahami kandungan makna yang ada didalam al-Qur'an, serta bisa merumuskan petunjuk-petunjuk yang tersurat maupun tersirat, supaya mereka bisa menemukan sesuatu yang dapat membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga timbullah sejumlah aktivitas penafsiran terhadap ayat-ayat alquran.³

Keberadaan manusia di bumi ini memanglah sangat menarik dibandingkan dengan makhluk yang lain. Disamping penciptaan yang paling sempurna, manusia juga diberi tanggungjawab yang besar yakni khalifah di bumi. Akan tetapi, disatu sisi manusia adalah makhluk tuhan yang juga mempunyai sisi kekurangan, diantaranya ialah sering melupakan peringatan tuhan, sehingga jika tidak berhati-

² Ibid, h. 1

³ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an Aktualisasi Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan*": (Bandung; Mizan, 1998), h. 286

hati dalam memilih, maka ia akan terjerumus kedalam kegelapan (godaan syetan dan hawa nafsu).⁴

Salah satu bentuk hidayah Allah kepada manusia adalah diberikannya mereka indra serta pikiran dan hati sanubari, dengan semua itu manusia mampu menemukan kebenaran untuk memperoleh keselamatan didunia dan akhirat.⁵ Selain itu, Allah juga memberikan hidayah kepada manusia berupa diutusnya para nabi dan rasul yang disertai dengan kitab suci.⁶ Dengan begitu hidayah yang telah Allah berikan dan karuniakan kepada manusia sangatlah luas dan tak terbatas.

Berbicara mengenai hidayah Allah, bagi umat manusia jelas merupakan sesuatu yang teramat penting. Sebab, hidayah Allah itulah yang bakal menentukan keselamatan manusia, bukan hanya didunia, tetapi juga diakhirat kelak. Oleh karena itu manusia harus dapat menentukan jalan yang benar (*shirat al-mustaqim*) diantara jalan-jalan yang ada.

Jalan lurus (*shirat al-mustaqim*) adalah jalan orang-orang yang sukses dalam kehidupannya baik didunia

⁴ Ibid, h. 235

⁵ Salma Harun, "Mutiara al-Qur'an: Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-hari" (t.t.: Qaf Media Kreativa, 2016), h. 69

⁶ Q.S. Al-Baqarah: 213

maupun diakhiratnya.⁷ Bagi hamba yang menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian dan persoalan ini, ia harus menapaki jalan lurus tersebut. Agar ia menemukan dan tetap dalam kelurusannya manusia sangat membutuhkan bimbingan dan petunjuk. Bimbingan dan petunjuk kejalan yang benar untuk mencapai tujuan hidup inilah yang disebut dengan hidayah.⁸

Hidayah berarti petunjuk Allah kepada manusia mengenai keimanan dan keislaman, petunjuk yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia, petunjuk yang diberikan secara halus dan lemah lembut, sehingga mereka berada pada jalan yang lurus (benar).

Selama ini banyak masyarakat diantara mereka yang bersikap pasif dan cenderung pasrah menjalani roda kehidupan ini. Dengan kata lain mereka memahami bahwa hidayah itu berasal dari kehendak dan kekuasaan Allah semata. Sehingga ketika seseorang berharap penuh untuk mendapatkan sebuah hidayah, jika Allah tidak menghendaki, maka ia pun tidak akan pernah

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol, I, (Lentera Hati, Jakarta, 2004,) h. 69

⁸ Hasan Sadzaly, *Ensiklopedi Indonesia*, (Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1986,) h. 1299

memperolehnya. Begitupun juga sebaliknya, jika seseorang yang tidak mengharapkan apa-apa, jika Allah menghendaki, maka ia akan mendapatkannya.⁹ Seperti firman-Nya (Q.S al-Qashash: 56):

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ)
القصص/٢٨ : ٥٦

Artinya:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memeberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (Q.S. Al-Qashash: 56).¹⁰

Sebagai contoh pada kasus paman Nabi yakni Abu Thalib menjelang wafat. Nabi tidak bisa berbuat apa-apa (memberi hidayah) karena hidayah itu adalah semata-mata hak Allah secara mutlak.

Menyangkut kekuasaan Allah Yang Maha Mutlak dalam membimbing manusia, hidayah seringkali dihubungkan dengan Allah. Padahal secara leksikal, hidayah berasal dari kata “*hada*” yang berarti *bimbingan*,

⁹ M. Dawam Raharjo, “*Ensiklopedi Al-Qur’an Hidayah, Ulumul Qur’an*,” No.I/VIII, 1998.h, 64-67

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,) h. 619

keterangan, petunjuk, dan kebenaran.¹¹ Sebenarnya dari sini petunjuk bisa saja datang dari selain Allah, Sebagaimana para Nabi dan Rasul-Nya. Seperti yang tertulis pada (Q.S. asy-Syura: 52)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۚ مَنْ نَّشَاءُ ۚ مِنْ عِبَادِنَا ۚ إِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)
الشورى/٤٢ : ٥٢

Artinya:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur’an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sungguh (Muhammad) kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Asy-Syura:52).

Kemudian dalam firman yang lain yakni dalam surat Ar-Ra’d: 7 Allah Subhanahu Wata’ala menegaskan:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

(الرعد/١٣ : ٧)

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*,” edisi Lux (Surabaya; Pustaka Prograssif, t.th), h. 1597

Artinya:

“Dan orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya? “Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk” (Q.S. Ar-Ra’d: 7)

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai hidayah tersebut, ketertarikan penulis untuk membahas hidayah disebabkan ayat-ayat tersebut diatas seolah kontradiktif. Misalnya persolan Nabi yang tidak memiliki otoritas untuk memberikan hidayah atau petunjuk kepada manusia yang sudah ditegaskan dalam al-Qur’an. Namun di sisi lain, Allah juga telah menetapkan Nabi sebagai pemberi petunjuk kepada umat manusia.

Kemudian sebuah ayat dalam al-Qur’an surat an-Nahl: 93 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتُسْئَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (النحل/ ١٦ : ٩٣)

Artinya:

“Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi

kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. An-Nahl: 93).

Dari ayat diatas, dapat kita pahami bahwa Allah dalam “menunjuk” dan “menyesatkan” kepada seorang hamba adalah mutlak, sesuai dengan kemahakuasaan-Nya. Yang menarik disini adalah apakah benar Allah menyesatkan hambanya tanpa sebab, padahal Allah tidak mempunyai sifat dzalim terhadap hambanya. Sepeti firman-Nya:

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ اَيْدِيكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ (آل عمران: ١٨٢)

Artinya:

Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu (sendiri) dan sesungguhnya Allah (sama sekali) tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Ali 'Imran:182)

Sedangkan ayat lain mengisyaratkan hidayah dapat diupayakan seperti yang termuat dalam surat Thaahaa: 82

وَاِيَّاهُ لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى (طه/٢٠ : ٨٢)

Artinya:

“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal sholeh, kemudian tetap di jalan yang benar” (Q.S. Thaahaa:82)

Pembahasan mengenai hidayah yang begitu kompleks dibutuhkan sebuah kajian yang mendalam dan komprehensif sehingga bisa memunculkan makna yang utuh. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat tentang hidayah. Memang secara umum al-Qur'an tidak pernah menyebutkan kata hidayah secara spesifik, akan tetapi ia merupakan bentuk derivasi dari akar kata "*huda*". Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* disebutkan bahwa kata hidayah beserta derivasinya disebutkan sebanyak 307 kali.¹²

Untuk menguak hal diatas, maka penulis berasumsi bahwa metode dan pendekatan yang tepat untuk memahami makna hidayah ini adalah dengan metode semantik karena dengannya akan di dapati makna yang murni dari al-Qur'an sendiri tanpa tercampur dengan yang lain. Sebagai acuan penulis akan mengambil metode semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, Ia adalah seorang ahli linguistik yang melakukan kajian mendalam terhadap al-Qur'an. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **"Hidayah Dalam Al-Qur'an" (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**.

¹² M. Fuad al-Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*" (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), h. 901-905

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna hidayah dalam al-Qur'an dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna hidayah dalam al-Qur'an yang bermuara dari semantik Toshihiko Izutsu

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an yang kaitannya berhubungan dengan semantik, selain itu dapat menambah khazanah literatur untuk keperluan akademis, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suntikan semangat bagi para mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami semantik al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Sejauh yang peneliti telusuri, belum ditemukan skripsi atau penelitian yang sama. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa karya ilmiah yang dianggap mempunyai relevansi dengan judul skripsi yang sedang penulis bahas, diantaranya tentang term hidayah adalah:

1. “*Misteri Hidayah*” yang ditulis oleh Wawan Susetya, (Cet, I; Jogjakarta: Diva Press, 2007). Dalam buku ini berisi uraian tentang seluk beluk misteri hidayah Allah, dimana didalamnya di uraikan juga mengenai bagaimana memahami hakikat seseorang mendapat atau tidaknya hidayah dari Allah. Kiat-kiat praktis untuk meraih hidayah Allah dan bagaimana idealnya keghaiban hidayah itu diterjemahkan dan dijadikan pedoman hidup manusia.¹³
2. “*Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Siti Aisyah Chalik, (Makassar, Alauddin University Press, 2012). Dalam buku ini berisi tentang uraian

¹³ Wawan Susetya, “*Misteri Hidayah*”, Cet, I; Jogjakarta: Diva Press, 2007.

menenai konsep hidayah dalam bentuk tematik seperti pengertian hidayah dari berbagai sudut secara sederhana juga memuat bentuk-bentuk hidayah serta kata-kata yang semakna dengannya, upaya manusia meraih dan mengelola hidayah dan pentingnya hidayah dalam kehidupan manusia.¹⁴

3. *“Al-Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur’an” (suatu kajian tafsir tematik pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah).* Kesimpulan dari skripsi adalah bahwa hidayah Allah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Untuk menyukseskan tugasnya, Allah membekali manusia dengan berbagai petunjuk, salah satunya adalah petunjuk agama yang benar. Skripsi ini merupakan penelitian yang di susun oleh Nuruddin Arif Ma’ruf jurusan Ilmu Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁵

¹⁴ Siti Aisyah Chalik, *“Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an”*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012).

¹⁵ Nuruddin Arif Ma’ruf *“Al-Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur’an” (suatu kajian tafsir tematik pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah).* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996.

4. *Hidayah Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir (Marah Labid)* karya Nawawi Al-Bantani (*Penelitian Tematik mengenai Konsep Hidayah yang terdapat dalam al-qur'an*).¹⁶
5. “*Al-qur'an Sebagai Kitab Hidayah: Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*” (Skripsi Nur Baeti Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015). Skripsi ini berkesimpulan bahwa menurut muhammad abduh al-qur'an dikatakan sebagai kotan hidayah, kitab petunjuk dikarenakan bahwasanya didalam al-qur'an mengandung pengetahuan dan pelajaran di setiap waktu dan tempat. Pada penelitian ini dibatasi hanya dalam dua surat saja, yakni surat al-Baqarah ayat 2, 97, 185 dan surat ali-'Imran ayat 138.¹⁷
6. *Al-Qur'an Sebagai Hidayah Menurut Wahbah Al-Zuhaili (Kajian Atas Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj)* (Skripsi yang ditulis oleh Mudabbiroh, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif

¹⁶ Sopian Ali Sanropi, *Hidayah Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir (Marah Labid)* karya Nawawi Al-Bantani (*Penelitian Tematik mengenai Konsep Hidayah yang terdapat dalam al-qur'an*), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017.

¹⁷ Nur Baeti, “*Al-qur'an Sebagai Kitab Hidayah: Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*”, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

Hidayatullah, Jakarta, 2020. Skripsi ini berkesimpulan bahwa, al-qur'an merupakan penyebab datangnya hidayah. Dan Allah menjadi pemberi hidayah yang sebenarnya. Adapun orang-orang yang menerima hidayah atau petunjuk ialah orang-orang yang beriman, berdzikir, bertaqwa, sabar, semua manusia dan juga para rasul. Sedangkan orang-orang yang mengingkarinya yaitu orang kafir, ahlu kitab, dan bani israil.¹⁸

7. *Hidayah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Al-An'am/6:125)* (Skripsi Risnawati, Fakultas Ushuluddin dan Politik UIN Alauddin Makassar 2018). Skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili terhadap QS al-An'am/6:125 yang menghasilkan jawaban bahwa hakikat hidayah adalah petunjuk yang datang atas kehendak Allah untuk menerima seruan islam serta tunduk atas ketentuan-Nya. Dada yang lapang adalah wujud dari hidayah yakni kelapangan dada untuk menerima islam sebagai petunjuk atau jalan kebenaran. Dan dada yang sempit menandakan

¹⁸ Mudabbiroh, “*Al-Qur'an Sebagai Hidayah Menurut Wahbah Al-Zuhaili*” (*Kajian Atas Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

banyaknya dosa-dosa dan kotornya jiwa sehingga menghalangi turunnya sebuah hidayah.¹⁹

Selain kajian diatas, penulis juga menemukan kajian yang pernah menggunakan metode semantik sebagai analisisnya diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Esti Fitriani "*Makna Zhann dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*", Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2017.
2. Skripsi yang disusun oleh Asep Muhamad Pajarudin "*Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.
3. Skripsi yang disusun oleh Saiful Fajar "*Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.
4. Skripsi yang disusun oleh Wahyu Kurniawan "*Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-*

¹⁹ Risnawati, "*Hidayah Dalam Al-Qur'an*" (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Al-An'am/6:125), Fakultas Ushuluddin dan Politik, UIN Alauddin Makassar 2018.

Qur'an Toshihiko Izutsu". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga 2017.

5. Skripsi yang disusun oleh Nailur Rahman "*Konsep Salam dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.
6. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Iqbal Maulana "*Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*". Progam Studi Olmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushiliddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.
7. Skripsi yang disusun oleh Muflihun Hidayatullah "*Ikhlas dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuliddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
8. Skripsi yang disusn oleh Didik Musthofa "*Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshohiko Izutsu)*". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2018.

9. Skripsi yang disusun oleh Robi'ah Millatuzzulfa Adawiyah "*Makna Kitab dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2019.
10. Skripsi yang disusun oleh Cipto "*Makna Infaq dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*". Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwakarta, 2019.

Kerangka teori dari semua karya ilmiah ini sama, mulai dari pencarian makna dasar kata yang bersangkutan hingga makna relsionalnya, dan seterusnya. Letak perbedaannya hanya pada topik pembahasannya saja. Dari pemaparan karya-karya diatas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penulis fokuskan pada kajian hidayah melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini bisa menghasilkan hasil yang baik dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode penelitian ini digunakan untuk

menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya. Metode dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari al-Qur'an, buku-buku tentang semantik, kamus-kamus bahasa Arab, kitab-kitab tafsir, dan juga buku-buku yang membahas mengenai hidayah. Sumber data itu terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah al-Qur'an dengan memfokuskan lafadz hidayah beserta derevasinya.

b. Sumber Data sekunder

Yaitu kamus diantaranya adalah *Al-Munawwir*, *Lisan al-'Arab*, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an al-Karim*, dan kamus-kamus al-Qur'an lainnya. Kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan akan di olah dan di proses sebagai berikut:

a. Deskripsi

Yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang hidayah kemudian menguraikan makna-makna kata hidayah yang terdapat didalam al-Qur'an.

b. Analisis

Menganalisa menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut, langkah awal mencari makna dasar dan makna relasional dari kata

yang diteliti melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Tahap selanjutnya ialah mencari makna kesejarahan yang dibagi dalam tiga periode yakni pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Kemudian mengemukakan *Weltanschauung* dari kata hidayah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan semantik Toshihiko Izutsu yang terbagi menjadi tiga sub bab, yakni mengenai pengertian semantik, pemikiran linguistik Toshihiko Izutsu dan metodologi semantik Toshihiko Izutsu, pada bab ini penulis mencoba menjelaskan tentang apa itu semantik, serta pemikiran linguistik izutsu dan juga sekaligus menghadirkan metodologi Izutsu guna menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Bab ketiga menjelaskan tentang deskripsi hidayah dalam al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pengertian hidayah, ayat-ayat hidayah dalam al-Qur'an, serta hidayah menurut para mufassir. Pada bab ini penulis mencantumkan ayat-ayat hidayah, memisahkan berdasarkan makkiyyah dan madaniyyah, dan menguraikan beberapa pendapat para mufassir. Tujuannya adalah untuk memudahkan penerapan semantik izutsu pada bab selanjutnya.

Bab keempat membahas tentang analisis semantik kata kunci hidayah. Bab ini memuat tiga sub bab, sub bab tersebut adalah makna dasar dan relasional kata hidayah, makna historis dan *welthanschauung* kata kunci hidayah. Pada bab ini penulis menghadirkan hasil akhir dari penelitian atau aplikasi semantik izutsu dalam mencari makna hidayah di dalam al-Qur'an.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini menjelaskan rumusan masalah yang terdapat dalam bab pertama dan memberikan saran-saran agar para peneliti bisa lebih baik lagi dalam melanjutkan penelitian ini.

BAB II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian Semantik

Semantik adalah merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang dilihat sebagai puncak dari studi bahasa.¹ Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina) ‘tanda’ atau verba *semaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah-istilah tersebut biasa digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.² Adapun pengertiannya semantik ialah kajian makna, atau ilmu yang membahas tentang lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain.³

Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual “*weltanschauung*” atau pandangan dunia

¹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), h. 36

² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar kearah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 1

³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 79

masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Toshihiko menjelaskan, bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini ialah susunan yang rumit dan sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapatkan gambaran secara umum seperti apa (semantik) itu. Salah satu alasannya ialah semantik berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.⁴

Semantik al-Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an terutama akan mempermasalahakan persoalan-persoalan bagaimana dunia Wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci tersebut. Dalam hal ini, ia

⁴Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran* Terj: Agus Fahri, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3

semacam ontologi, suatu ontologi yang konkret, hidup dan dinamik.

Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya ialah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Jadi, semantik yang digunakan oleh izutsu ini tidak hanya berusaha memahami makna tetapi sekaligus budaya yang terkandung di dalamnya.⁵

Agar pemahaman terhadap kitab suci ini tidak mengalami korosi, Izutsu berusaha untuk membiarkan al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri. Uraian di bawah ini akan mengantarkan kita pada bagaimana kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan oleh al-Qur'an, bukan sang penafsir.

Namun, tak dapat dielakkan bahwa terkadang mufassir tidak bisa sepenuhnya mengelak dari pandangan

⁵ Ibid, h. 3

pribadi ketika memahami sebuah teks dalam kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Pendek kata, campuran (*pra-konsepsi* maupun *post-konsepsi*) dari mufassir tetap tidak dapat dihindari.

Kaidah semantik ini dimulai dengan membuka seluruh kosa kata al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting serta menelaah apa makna kata semua kata itu dalam konteks al-Qur'an, bukan konteks sempit berkaitan dengan alasan turunnya ayat tertentu, tetapi konteks yang lebih luas. Namun, ini tidak mudah. Kata-kata atau konsep-konsep di dalam al-Qur'an adalah tidak sederhana.⁶

Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit justru dari seluruh sistem hubungan itu. Artinya, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan saling terkait satu sama lain dengan berbagai cara, lalu pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang sangat kompleks dan rumit sebagai rangka kerja gabungan konseptual. Dengan demikian, dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'an

⁶ Ibid, h. 4

kita tidak bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.⁷

Secara linguistik al-Qur'an merupakan satu karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep al-Qur'an.⁸

Bagaimanapun, perubahan makna adalah mungkin di dalam semantik karena hakikatnya bahasa itu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi akan memberikan pemahaman baru terhadapnya. Oleh sebab itu Izutsu juga menggunakan bahan sejarah masyarakat Arab untuk mengukuhkan pandangannya tentang kaitan bahasa dan pandangan hidup sesebuah bangsa. Hal ini diperoleh dari penggunaan kata tersebut dalam syair-syair Arab.

Dalam kata pengantar buku terjemah *Relasi Tuhan dan Manusia*, Machasin mengatakan bahwa keistimewaan yang cukup menonjol dalam buku ini, selain pendekatannya

⁷ Ibid, h. 4

⁸ Ibid, h. 39

yang relatif baru dalam kajian al-Qur'an adalah penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dari masa sebelum Islam. Walaupun ada pendapat yang meragukan keaslian puisi-puisi yang dinisbahkan kepada para penyair sebelum Islam, pemakaian data-data kebahasaan ini dalam analisis Izutsu cukup menarik untuk disimak.⁹

Sebenarnya, kata Izutsu ada banyak cara untuk memahamai makna dari satu kata asing. Yang paling sederhana dan umum adalah memberikan kata padanan dalam bahasa orang itu sendiri, tetapi kaidah ini kurang dapat di andalkan. Ia memberikan contoh kata Jerman *gatte*, mempunyai makna yang sama dengan kata Inggris *husband* (suami di dalam bahasa Melayu). Sarjana Jepang ini memberi contoh beberapa kata Arab yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain untuk memahami maknanya, antaranya kafir dapat dijelaskan sebagai persamaan dari *misbeliever* (orang yang tidak percaya), Dzalim sebagai *evil-doer* (orang yang aniaya), Dzanb sebagai *sin* (dosa) dan lainnya. Sebenarnya, terdapat beberapa persamaan semantik dari tiap-tiap kata tertentu. Namun demikian, siapa pun yang mengenali bahasa

⁹ Ibid, h. XV

Arab akan mengakui bahwa persamaan yang tampaknya paling mendekati makna yang dimaksudkan, meskipun sebenarnya jauh dari ketepatan dari kata-kata yang asli. Kata *dzalim* secara tepat tidak dapat disamakan dengan *evil-doer* dan antaranya kafir dengan *misbeliever* terdapat perbedaan yang sangat penting yang tak bisa diabaikan. Oleh karena itu, menurut Toshihiko, terjemahan bisa menyebabkan kesalahfahaman dan bahkan menyesatkan.¹⁰

B. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu

Pemikiran linguistik Toshihiko Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas, bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan bisa dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Dengan demikian, Izutsu meyakini bahwa Kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa

¹⁰ Ahmad Sahidah, *God, man and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 194-195

manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, ketika dia membahas perbandingan antara *eksistensialisme* Timur dan Barat.¹¹

Menurut Izutsu, adanya hubungan antara kata dan realitas adalah pikiran yang naif. Ini karena objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dikaitkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Contohnya, kata meja (*table*) dengan mudah difahami apabila ditunjukkan benda konkrit. Tetapi kata ‘rumput’ (*weed*) akan mendatangkan masalah karena di dalam kamus bahasa Inggris mengungkapkan kata ini sebagai ‘tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tak dikehendaki’, pendek kata, sebagai tanaman yang tak dikehendaki dan diperlukan.¹²

Hal ini menurut Izutsu, hanya ada menurut pandangan manusia, yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tak terbatas, lalu meletakkannya di dalam urutan. Namun demikian, Izutsu memandang penting akan bahasa sebagai sarana untuk memahami realitas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sarana linguistik untuk memahami realitas.

¹¹ Ibid, h. 165

¹² Ibid, h. 166

Mungkin bisa dikatakan bahwa bahasa adalah perantara bukan tujuan itu sendiri dari kehidupan. Meskipun bahasa itu bukan realitas sendiri, tetapi ia bisa menjelaskan realitas yang harus dipahami oleh manusia. Tidak saja bahasa menjadi alat yang paling mungkin untuk menyampaikan pesan, tetapi sekaligus untuk mengabadikan ‘pesan’ itu karena ia bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹³

Pengalaman panjang Izutsu dalam menggeluti dunia pemikiran tentu telah mempertemukan beliau dengan banyak mazhab dan ide. Izutsu berhasil mempertemukan Barat dan Timur dalam berbagai tulisannya. Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan tentang perbedaan Izutsu dengan penulis Barat lain tentang Islam yang semata-mata menggunakan rujukan tradisi Yunani, Romawi dan arus sekularisme modern.

Karakteristik karya Izutsu ialah kedalaman (*depth*) dan originalitas. Meskipun beliau menulis berbagai tema, kedalaman di sini ditunjukkan dengan kepedulian Izutsu untuk senantiasa menulis tema yang sangat penting dan juga sebagai titik mula dari filsafatnya yang mengandaikan hubungan antara pemikiran filsafat dan *mistisisme*.

¹³ Ibid, h. 166

Sebenarnya Kesadaran ini berasal dari pengalaman bertafakur. Dengan kata lain, beliau tidak memikirkan subjek dasar ini dengan sebuah pemikiran filsafat semata, tetapi juga berasal dari kedalaman pengalaman *eksistensial* miliknya.¹⁴

Sifat original di atas berkaitan dengan sudut pandang metodologinya. Pendekatan yang ia gunakan adalah linguistik, tepatnya semantik. Ketika berbagai sistem filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, maka tidak semata-mata sebuah upaya spekulatif, tetapi esensi pemikiran diuraikan melalui sebuah analisis terhadap teks yang mengungkapkan pemikiran tertentu dan menganalisis secara keseluruhan makna dari istilah-istilah kunci di dalam teks terkait. Sebagai pokok dari kaidah untuk menganalisis pemikiran filsafat, Izutsu tidak puas hanya dengan semantik yang dikembangkan di Barat, melainkan juga didasarkan pada tradisi filsafat Timur seperti filsafat Islam, filsafat Buddha dan filsafat Lao-Tsu China, yang bisa diterapkan sebagai ‘kedalaman semantik’.¹⁵

Untuk memahami makna bukanlah hal yang mudah, karena ketika seseorang ingin menelaah makna biasanya

¹⁴ Alvi Alvavi Maknuna, “*Konsep Pakaian menurut al-Qur’an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur’an Perspektif Toshihiko Izutsu)*”, Tesis, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN, 2 015), h. 64

¹⁵ Ibid, h. 66

terpaku pada pengertian bahasa yang dibatasi pada fungsinya sebagai sebuah sistem dan kodifikasi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, makna didapati dari apa yang tertera di dalam kamus atau makna konvensional, sebagaimana dipahami dalam istilah pengertian umum. Pendek kata, makna yang diperoleh hanya dari permukaan atau dangkal.¹⁶

Namun demikian, bahasa mempunyai struktur terpendam yang tidak sekedar makna permukaan, yang dipastikan sebagai sistem sosial. Sedangkan lapisan dalam dari makna kata tidak bisa dipastikan, dengan kata lain mengalir dan mengambang sehingga ia memerlukan potensi energi makna yang nyata dan aktif.

Berkaitan dengan sifat sosial dari makna yang berasal dari kata, Toshihiko mengatakan bahwa nama atau kata itu mewakili sebuah perspektif khusus di mana kita melihat kata tersebut, dan apa yang disebut sebuah 'konsep' tidak lebih dari sebuah kristalisasi dari pandangan subjektif semacam ini. Dengan demikian, keberadaan kata ini kurang stabil. Selain itu, sifat subjektif di sini tidak berarti perspektif itu bersifat individual tetapi sosial, karena ia merupakan milik bersama dari seluruh masyarakat, yang diberikan secara turun temurun

¹⁶ Ibid, h. 64

dari abad-abad yang lalu melalui tradisi sejarah. Dan bahkan perspektif ini bersifat subjektif dalam arti bahwa ia membawa hal positif bagi kepentingan manusia sehingga menjadi gambaran konseptual tentang dunia, bukan sebagai tiruan yang tepat dari realitas objektif.¹⁷

Sebaliknya, teori semantik menegaskan bahwa sejak semula tidak ada pemisahan dan pengelompokan, tetapi yang ada hanya sebuah kekacauan pengalaman *primordial* yang tak terpisah-pisah dan tak terucap. Jadi, kesadaran manusialah yang memisahkan dan mengucapkan benda-benda mentah yang kacau. Masing-masing dari pemisahan ini ditetapkan dengan ‘nama’, menjadi sesuatu yang bermakna, seakan-akan ia telah ada dengan sendirinya sejak semula.¹⁸

C. Metodologi Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu

Semantik menurut Izutsu adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya, dengan menganalisis konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah terkonsep pada kata-kata kunci yang terdapat dalam al-

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an*, Terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), h. 10

¹⁸ Ahmad Sahidah, *God, man and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 171

Qur'an. Analisis semantik al-Qur'an akan memunculkan ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan abalitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang nampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Metodologi semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang terstruktur, sistematis dan mudah untuk dimengerti. Awal mula yang dicari adalah makna dasar dan makna relasional dari kata yang telah ditentukan. Dalam menggapai makna relasional diperlukan dua cara, yaitu menggali makna sintagmatik dan paradigmatik.

Langkah selanjutnya adalah mencari makna historis kata tersebut, Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis makna historis ini dengan tiga periode yaitu, Pra Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik. Sebagai hasil akhir dari akumulasi dari konsep-konsep tersebut akan menghasilkan penafsiran yang mendunia yang dibawa oleh Alquran yaitu

worldview (Welthanschauung). Metode-metode tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan berikut:¹⁹

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Langkah pertama adalah menentukan makna dasar dan relasional. Makna dasar adalah makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Dalam bukunya *God and Man In The Koran* dicontohkan dengan kata *kitab* misalnya, kata tersebut memainkan peran penting dan memiliki hubungan erat dengan wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang beragam yang merujuk langsung pada istilah keagamaan.

Makna dasarnya kitab baik yang berada di dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an sama, hal ini menunjukkan bahwa kata *kitab*, ketika diperkenalkan dalam suatu sistem khusus dan diberikan kedalam posisi tertentu, maka kata tersebut tetap membawa makna dasarnya yaitu *kitab*, walaupun unsur-unsur baru yang

¹⁹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Salatiga 2017, h. 42

mendampinginya dapat mempengaruhi dan memodifikasi makna asli dari kata tersebut.²⁰

Setelah makna dasar telah ditemukan tahap selanjutnya adalah mencari makna relasional dari kata tersebut. dalam pengertiannya adalah sebuah makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut kedalam suatu kondisi khusus. Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic.

Analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha mencari makna dalam suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang kata tersebut, dalam hal ini Toshihiko Izutsu memberikan contoh dalam kata *kafara* yang memiliki makna dasar ingkar, ketika disandingkan dengan medan semantik tertentu maka akan menghasilkan suatu makna yang baru salah satunya adalah “tidak percaya”.

Sedangkan analisa paradigmatic adalah mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj: Agus Fahri, dkk* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h, 11

dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang misalkan kata *kafara* yang dilawankan dengan kata *amana*.²¹

2. Makna Historis

Pada tahap berikutnya adalah mengungkap sejarah makna yang telah menjadi objek kata, atau dapat diistilahkan dengan makna historis. Dalam tahap ini sangat berperan penting dalam memperoleh makna *Welthanschauung* al-Qur'an sendiri, terutama dalam masa pra Islam. Mencari makna historis pada istilah-istilah kunci al-Qur'an dengan proses perkembangan zaman yang selalu berjalan, akan menunjukkan keistimewaan makna kata-kata yang dibawa oleh al-Qur'an dengan sudut pandang yang baru. Sehingga dapat diketahui bagaimana pola konsep kata tersebut bergerak pada setiap zamannya.²²

Dalam istilah metodologi semantik, kosa kata dapat dilihat dengan dua sudut pandang yang berbeda, sudut pandang tersebut disebut dengan sinkronik dan diakronik.

²¹ Ibid, h, 15

²² Ibid, h, 31

Sinkronik adalah sebuah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan berkembang dalam masyarakat untuk memperoleh suatu sistem yang statis. Konsep kata yang statis adalah suatu permukaan yang artifisial yang mana kata tersebut hanya statis dalam konteks kehidupan jika dilihat dengan kaca mata makroskopik, berbeda ketika meninjau dengan kaca mata mikroskopik dimana kata tersebut menggerakkan suatu keadaan dan kehidupan sehingga mampu menciptakan suatu perubahan. Unsur-unsur lama yang mulai terlepas dan tergantikan dengan unsur-unsur baru, sehingga kosakata tersebut mengubah aspek-aspek kehidupan yang menjadi norma-norma dalam suatu regional tertentu.

Sedangkan yang dimaksud diakronik adalah pandangan atas bahasa yang berlandaskan pada unsur waktu, dengan kata lain kata yang mampu tumbuh dan berubah secara bebas.

Toshihiko Izutsu menyederhanakan makna historis ini dengan tiga periode waktu yaitu, pra qur'anik, qur'anik, dan pasca qur'anik.²³ Adapun penjelasannya sebagai berikut.

²³ Ibid, h. 35

a. Pra Qur'anik

Pada periode pra quranik atau disebut dengan masa jahiliyyah memiliki tiga sistem kata yang menjadi sumber dari periode pra quranik ini, yang pertama adalah kosa kata Badui yang mewakili kosa kata Arab kuno, yang kedua adalah kosa kata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan kosa kata Badui dan juga mewakili gagasan-gagasan pedagang Arab yang hadir dari daerah yang berbeda, dan yang ketiga adalah kosa kata umat Kristen dan Yahudi yang mana istilah-istilah keagamaan kedua agama tersebut merupakan agama samawi yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Arab.

Dalam praktiknya untuk mencari makna Pra Quranik ini, secara praktis Toshihiko Izutsu memberikan contoh dengan menggunakan refrensi syair pra Islam, sebagai contoh kata *karim* sebelum islam merupakan sebuah instrumen penting dalam masa Jahiliyah, pada ketika itu kata *karim* bermakna kemuliaan yang dimiliki sejak lahir karena faktor keturunan dari nenek moyangnya, selain itu konsep kemuliaan sebelum islam juga merepresentasikan

terhadap seseorang yang suka memberi sehingga memberikan manifestasi kemuliaan terhadap manusia. Argumen ini diperkuat dengan syair pra Islam yaitu:²⁴

ندافع عن إحسا بنا بلحومها # وألبانها إن الكرم يدافع

“Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesungguhnya seorang karim yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan nenek moyangnya yang termasyhur kepadanya)”.

Kata ini merupakan gagasan yang dimiliki masyarakat pra Islam, yang mana kemuliaan didapatkan dengan garis keturunan, berbeda ketika Islam hadir, kata *karim* berubah menjadi sebuah sistem yang berbeda, yang mana kemuliaan didalam Islam hanya dapat diperoleh dengan ketaqwaan kepada Allah.

b. Qur’anik

Pada masa ini adalah masa dimana al-Qur’an turun, mulai wahyu pertama kali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada

²⁴ Ibid, h. 41

dalam al-Qur'an, sehingga dapat terlihat peran al-Qur'an sebagai revolusi, rekonstruksi, dan revitalisasi suatu peradaban.

Secara linguistik kosa kata al-Qur'an merupakan sebuah karya original Arab maka secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga memiliki latar belakang Arab sebelum islam. Dalam kaitan ini Toshihiko Izutsu juga memberikan tiga sumber yang dapat digunakan untuk menggali makna kosa kata Arab Islam yaitu 1) Kosa kata suku Badui. 2) Kosa kata kelompok pedagang di pasar Ukaz. 3) Dan yang terakhir adalah kosa kata umat Yahudi dan Nasrani.

Walaupun kosa kata Arab dalam periode Qur'an maupun pra Qur'an memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal. Akan terlihat perbedaan dari segi medan semantik ketika itu, bila diteliti perbedaan diantara keduanya, pada zaman Jahiliyah tidak memiliki fokus kata tertinggi, berbeda pada zaman Qur'an yang mana Allah menjadi fokus kata tertinggi.

Hal ini sekaligus menjadi aplikasi semantik al-Quran dalam konsep Allah, pada masa pra Islam konsep Allah sudah dikenal oleh masyarakat Arab namun pada ketika itu konsep Allah bersejajar dengan sesembahan-sesembahan kaum musyrik Makkah, berbeda ketika masa Qur'an Allah menjadi posisi sentral yang menyingkirkan segala hal yang berusaha disetarakan dengan-Nya.

Dalam hal ini konsep *alihah* memang masih ada dalam al-Qur'an, namun kata *alihah* di dalamnya merupakan suatu konsep-konsep negatif yang perlu untuk di jauhi dan ditolak secara tegas. Dalam pemaparan semua ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an pada saat itu bertindak sebagai *revolutioner* terhadap sistem Arab yang awalnya menganut konsep politeistik kemudian menjadi monoteistik meskipun secara tidak mutlak dan dalam batasan-batasan tertentu.

c. Pasca Qur'anik

Pada masa Qur'anik ini, aspek linguistik al-Qur'an mengalami perkembangan pesat, sehingga banyak memproduksi sistem konseptual kultural yang cenderung berkembang secara independen. Masing-

masing produk kultural islam yang baru berusaha untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga menghasilkan suatu sistem yang baru yang mana asas-asasnya pun di adopsi dari substansi-substansi al-Qur'an. Pemikiran konseptualisasi yang ada dalam pasca Qur'an pun tumbuh subur terutama pada zaman keemasan ilmu pengetahuan yaitu pada masa dinasti Abbasiyah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.²⁵

Dalam proses ini tidak terlalu berpengaruh dalam menghasilkan makna *Welthanschauung*, hal ini karena tidak memungkinkan untuk menganalisa secara kompleks sistem yang berkembang dimana sistem-sistem tersebut memiliki varietas yang berbeda-beda.

Namun demikian tetap saja setidaknya dengan analisa pasca qur'anik ini kita dapat mengetahui bagaimana pergerakan aspek linguistik ini mengalami suatu pengembangan konsepsi. Seperti dalam konsep Allah yang mengalami perbuahan ketika dihadapkan diluar lingkaran Alquran, yaitu apa yang dinamakan sembilan puluh sembilan nama terindah, hal demikian

²⁵ Ibid, h. 42

memang ditemukan dalam al-Quran namun hanya sebatas deskripsi yang sederhana sehingga membutuhkan pemaknaan yang parsial.

3. *Welthanschauung*

Weltanschauung merupakan kata lain dari *Wordview* atau pandangan dunia mengenai bagaimana bahasa tersebut dijadikan sebagai alat berkomunikasi dan juga sebagai sebuah ide dan gagasan representasi masyarakat disitu. Tidak hanya sebatas demikian akan tetapi *Weltanschauung* juga sebagai media untuk menerjemahkan dunia yang mengelilinginya, sehingga mampu untuk mengetahui struktur psikologis, kebudayaan, politik, bahkan sampai pada tingkatan ekonomi. *Welthanschauung* ini merupakan hasil akhir dari analisa-analisa yang dilakukan melalui metode semantik al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, pada akhirnya pandangan yang mendunia ini mampu untuk menunjukkan bahwa semantik adalah suatu ontologi yang dinamis bukan suatu ontologi yang bersifat statis.²⁶

²⁶ Fahurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu*, h, 105

BAB III

DESKRIPSI HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Hidayah

Kata Hidayah berasal dari bahasa Arab yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Akar katanya ialah: *hada*, *yahdi*, *hadyan*, *hudan*, *hidyan*, *hidyan*. Kata *hidyan* jika diwaqafkan dibaca: “*hidayah*”. Kata inilah yang telah menjadi bahasa Indonesia. Secara bahasa *hidayah* berarti memberi petunjuk atau menunjukkan.¹ Lawan katanya adalah “*Ḍalalah*” yang berarti “*kesesatan*”. Sedangkan secara istilah, *hidayah* berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah.²

Sedangkan menurut ulama’ diantaranya: Imam al-Alusi dalam kitabnya *Ruh al-Ma’ani* bahwa *hidayah* merupakan suatu petunjuk dengan kelembutan untuk menunjukkan (membimbing) mereka agar dapat mencapai

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, edisi kedua (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1496

² Siti Aisyah Chalik, *Konsep Hidayah dalam al-Qur’an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 30

maksud atau sesuatu yang terkandung dari petunjuk yang telah diberikan tersebut.³

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa hidayah adalah petunjuk halus yang menyampaikan kepada apa yang diharapkan.⁴ Al-Qasimi berkata bahwa hidayah adalah petunjuk (*al-Irsyad*) kepada kebaikan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan, *Irsyad* dari Allah Swt merupakan kedudukan yang diperoleh secara berangsur-angsur.⁵

Dari beberapa uraian mengenai hidayah di atas maka peneliti menyimpulkan hakekat hidayah berarti petunjuk Allah swt kepada manusia untuk menerima seruan Islam dan usaha dalam mengimani-Nya, petunjuk yang diberikan secara lemah lembut, karena hal itu hati merasa lapang dengan adanya rasa ketenangan dan kegembiraan yang dirasakan oleh hati, sehingga terhindarlah segala penghalang yang dapat membawa kepada kesesatan.

³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani*, (Vol. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), h. 94

⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV (Mesir: Dar al-Kutub, 1954), h. 62

⁵ Abd Muin Salim, *Jalan Lurus : Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta : Penerbit Kalimat, 2009), h. 83

B. Ayat-Ayat Hidayah Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Lafasz al-Qur'an al-Karim*, kata hidayah dan derevasinya disebutkan sebanyak 307 kali dalam berbagai surat dan ayat.⁶

Lafadz hidayah dalam al-Quran juga terdiri dari berbagai macam bentuk diantaranya seperti,

1. Fi'il madhi yang terdapat 39 kali penyebutan
2. Fi'il madhi majhul 3 kali penyebutan
3. Fi'il madhi 4 huruf 7 kali penyebutan
4. Fi'il madhi 5 huruf 13 kali penyebutan
5. Fi'il mudhari' 99 kali penyebutan
6. Fi'il mudhari' majhul 1 kali penyebutan
7. Fi'il mudhari' 5 huruf 26 kali penyebutan
8. Fi'il amar 3 kali penyebutan
9. Isim fa'il 31 kali penyebutan
10. Isim masdar 85 kali penyebutan

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel dibawah ini:

| No | Surat | Bentuk Kata | Kalimat | Makkiyah | Madaniyyah |
|----|--------------------|-------------|-------------|----------|------------|
| 1 | Al-Baqarah[2]: 143 | هَدَى | Fi'il Madhi | | √ |
| 2 | Al-Baqarah[2]: 213 | | | | √ |
| 3 | Al-An'am [6]: 90 | | | √ | |
| 4 | Al-A'Raf [7]: 30 | | | √ | |

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h, 823-827

| | | | | |
|----|---------------------|---------------|---------|---|
| 5 | Al-Ra'du [13]: 31 | | | √ |
| 6 | Al-Nahl [16]: 36 | | √ | |
| 7 | Thaha [20]: 50 | | √ | |
| 8 | Thaha [20]: 79 | | √ | |
| 9 | Thaha [20]: 122 | | √ | |
| 10 | Al'ala[87]: 3 | | √ | |
| 11 | Al-Duha [93]: 7 | | √ | |
| 12 | Al-Baqarah[2]: 185 | هَدَاكُمْ | | √ |
| 13 | Al-Baqarah[2]: 198 | | | √ |
| 14 | Al-An'am [6]: 149 | | √ | |
| 15 | Al-Nahl [16]: 9 | | √ | |
| 16 | Al-Hajj [22]: 37 | | | √ |
| 17 | Al-Hujurat [49]: 17 | | | √ |
| 18 | Al-An'am [6]: 80 | | هَدَانِ | √ |
| 19 | Al-An'am [6]: 71 | هَدَانَا | √ | |
| 20 | Al-A'Raf [7]: 43 | | √ | |
| 21 | Al-A'Raf [7]: 43 | | √ | |
| 22 | Ibrahim [14]: 12 | | √ | |
| 23 | Ibrahim [14]: 21 | | √ | |
| 24 | Al-An'am [6]:161 | هَدَانِي | √ | |
| 25 | Al-Zumar [39]: 57 | | √ | |
| 26 | Al-Nahl [16]:121 | هَدَاهُ | √ | |
| 27 | Al-Taubah [9]: 115 | هَدَاهُمْ | √ | |
| 28 | Al-Zumar [39]: 18 | | √ | |
| 29 | Ali-Imran [3]:8 | هَدَيْتَنَا | | √ |
| 30 | Al-An'am [6]: 84 | هَدَيْتَنَا | √ | |
| 31 | Al-An'am [6]: 84 | | √ | |
| 32 | Maryam [19]: 58 | | √ | |
| 33 | Ibrahim [14] : 21 | هَدَيْتَاكُمْ | √ | |
| 34 | Al-Insan [76]: 3 | هَدَيْتَاهُ | √ | |

| | | | | | | |
|----|---------------------|-------------------|-------------------|---|---|---|
| 35 | Al-Balad [90]: 10 | | | √ | | |
| 36 | Al-Nisa' [4]: 68 | هَدَيْنَاهُمْ | | | √ | |
| 37 | Al-An'am [6]: 87 | | | √ | | |
| 38 | Fushilat [41]: 17 | | | √ | | |
| 39 | Al-Saffat[37]: 118 | هَدَيْنَاهَا | | √ | | |
| 40 | Maryam [19]: 43 | أَهْدِكَ | Fi'il Mudhori' | √ | | |
| 41 | Ghafir [40]: 38 | أَهْدِكُمْ | | √ | | |
| 42 | Al-Nazi'ah [79]: 19 | أَهْدِيكَ | | √ | | |
| 43 | Ghafir [40]: 29 | أَهْدِيكُمْ | | √ | | |
| 44 | Al-Nisa' [4]: 88 | تَهْدُوا | | | | √ |
| 45 | Al-A'raf [7]: 155 | تَهْدِي | | √ | | |
| 46 | Yunus [10]: 43 | | | √ | | |
| 47 | Al-Qashas [28]: 56 | | | √ | | |
| 48 | Al-Syura [42]: 52 | | | √ | | |
| 49 | Al-Zukhruf [43]: 40 | | | √ | | |
| 50 | Al -Syura [42]: 52 | تَهْدِي | | √ | | |
| 51 | Al-Ankabut [29]:69 | لَنَهْدِيَنَّهُمْ | | √ | | |
| 52 | Al-A'raf [7]: 100 | يَهْدِي | | √ | | |
| 53 | Al-A'raf [7]: 178 | | | √ | | |
| 54 | Al-Isra [17]:97 | | √ | | | |
| 55 | Al-Kahfi [18]:17 | | √ | | | |
| 56 | Thaha [20]:128 | | √ | | | |
| 57 | Al -Sajadah [32]:26 | | √ | | | |
| 58 | Al -Zumar [39]:37 | | √ | | | |
| 59 | Al-Taghabun [64]:11 | | | | | √ |
| 60 | Al-An'am [6]:77 | يَهْدِينِي | √ | | | |
| 61 | Al-A'raf [7]: 159 | يَهْدُونَ | √ | | | |
| 62 | Al-A'raf [7]: 181 | | √ | | | |

| | | | | | |
|----|---------------------|--------------|--|---|---|
| 63 | Al-Anbiya' [21]:73 | | | √ | |
| 64 | Al -Sajadah [32]:24 | | | √ | |
| 65 | Al -Taghabun[64]:6 | يَهْدُونَنَا | | | √ |
| 66 | Al-Baqarah [2]: 26 | | | | √ |
| 67 | Al-Baqarah [2]: 142 | | | | √ |
| 68 | Al-Baqarah [2]: 213 | | | | √ |
| 69 | Al-Baqarah [2]: 258 | | | | √ |
| 70 | Al-Baqarah [2]: 264 | | | | √ |
| 71 | Al-Baqarah [2]: 272 | | | | √ |
| 72 | Ali-Imran [3]: 86 | | | | √ |
| 73 | Ali-Imran [3]: 86 | | | | √ |
| 74 | Al-Maidah [5]: 16 | | | | √ |
| 75 | Al-Maidah [5]: 51 | | | | √ |
| 76 | Al-Maidah [5]: 67 | | | | √ |
| 77 | Al-Maidah [5]: 108 | | | | √ |
| 78 | Al-An'am [6]: 144 | | | √ | |
| 79 | Al-An'am [6]: 88 | | | √ | |
| 80 | Al-Taubah [9]: 19 | يَهْدِي | | | √ |
| 81 | Al-Taubah [9]: 24 | | | | √ |
| 82 | Al-Taubah [9]: 37 | | | | √ |
| 83 | Al-Taubah [9]: 80 | | | | √ |
| 84 | Al-Taubah [9]: 109 | | | | √ |
| 85 | Yunus [10]: 25 | | | √ | |
| 86 | Yunus [10]: 35 | | | √ | |
| 87 | Yunus [10]: 35 | | | √ | |
| 88 | Yunus [10]: 35 | | | √ | |
| 89 | Yusuf [12]:52 | | | √ | |
| 90 | Al-Ra'd [13]:27 | | | | √ |
| 91 | Ibrahim [14]:4 | | | √ | |
| 92 | Al-Nahl [16]: 37 | | | √ | |
| 93 | Al-Nahl [16]: 93 | | | √ | |
| 94 | Al-Nahl [16]: 107 | | | √ | |

| | | | | | |
|-----|-----------------------|-------------|--|---|---|
| 95 | Al-Isra [17]:9 | | | √ | |
| 96 | Al-Hajj [22]:16 | | | | √ |
| 97 | Al-Nur [24]:35 | | | | √ |
| 98 | Al-Nur [24]:46 | | | | √ |
| 99 | Al-Qashas [28]: 50 | | | √ | |
| 100 | Al-Qashas [28]: 56 | | | √ | |
| 101 | Al-Rum [30]:29 | | | √ | |
| 102 | Al-Ahzab [33]:4 | | | | √ |
| 103 | Saba' [34]:6 | | | √ | |
| 104 | Fathir [35]:8 | | | √ | |
| 105 | Al-Zumar [39]: 3 | | | √ | |
| 106 | Al-Zumar [39]: 23 | | | √ | |
| 107 | Ghafir [40]:28 | | | √ | |
| 108 | Al-Syura [42]:13 | | | √ | |
| 109 | Al-Ahqaf [46]: 10 | | | √ | |
| 110 | Al-Ahqaf [46]: 30 | | | √ | |
| 111 | Al-Saaf [61]: 5 | | | | √ |
| 112 | Al-Saaf [61]: 7 | | | | √ |
| 113 | Al-Jum'ah [62]: 5 | | | | √ |
| 114 | Al-Munafiqun [63]: 6 | | | | √ |
| 115 | Al-Jin [72]:2 | | | √ | |
| 116 | Al-Muddatsir [74]: 31 | | | √ | |
| 117 | Yunus [10]:35 | يَهْدِي | | √ | |
| 118 | Al-Nisa' [4]:26 | | | | √ |
| 119 | Al-Naml [27]:63 | يَهْدِيكُمْ | | √ | |
| 120 | Al-fath [48]:20 | | | | √ |
| 121 | Al-Kahfi [18]:24 | يَهْدِينِ | | √ | |
| 122 | Al-Syu'ara [26]: 62 | | | √ | |
| 123 | Al-Syu'ara [26]: 78 | | | √ | |
| 124 | Al-Shaffat [37]:99 | يَهْدِينِ | | √ | |
| 125 | Al-Zukhruf [43]:27 | | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|---------------------|--------------|-----------------------|------------|---|---|
| 126 | Al-Qashas [28]:22 | يَهْدِينِي | | √ | | |
| 127 | Al-An'am [6]: 125 | يَهْدِيهِ | | √ | | |
| 128 | Al-Hajj [22]: 4 | | | | √ | |
| 129 | Al-Jathiyah [45]:23 | | | √ | | |
| 130 | Al-Nisa' [4]: 137 | يَهْدِيَهُمْ | | | √ | |
| 131 | Al-Nisa' [4]: 168 | | | | √ | |
| 132 | Al-Nisa' [4]: 175 | يَهْدِيَهُمْ | | | √ | |
| 133 | Al-Maidah [5]: 16 | | | | √ | |
| 134 | Al-A'raf [7]: 148 | | | √ | | |
| 135 | Yunus [10]: 9 | | | √ | | |
| 136 | Al-Nahl [16]: 104 | | | √ | | |
| 137 | Muhammad [47]: 5 | | | | √ | |
| 138 | Al-Fatihah [1]: 6 | | اهْدِنَا | Fi'il Amar | √ | |
| 139 | Sad [38]: 22 | | | | | √ |
| 140 | Al-Saffat [37]:23 | فَاهْدُوهُمْ | | | √ | |
| 141 | Al-Hajj [22]: 24 | هُدُوا | Fi'il Madhi Majhul | | √ | |
| 142 | Al-Hajj [22]: 24 | | | | | √ |
| 143 | Ali-Imran [3]:101 | هُدِي | | | | √ |
| 144 | Yunus [10]: 35 | يُهْدَى | Fi'il Mudhori' Majhul | √ | | |
| 145 | Yunus [10]: 108 | اهْتَدَى | Fi'il Madhi 5 huruf | √ | | |
| 146 | Al-Isra [17]: 15 | | | | √ | |
| 147 | Thaha [20]: 82 | | | | √ | |
| 148 | Thaha [20]: 135 | | | | √ | |
| 149 | Al-An'am [27]: 92 | | | | √ | |
| 150 | Al-Zumar [39]: 41 | | | | √ | |
| 151 | Al-Najm [53]:30 | | | | √ | |
| 152 | Al-Baqarah [2]:137 | اهْتَدَوْا | | | | √ |
| 153 | Ali-Imran [3]: 20 | | | | √ | |

| | | | | | |
|-----|---------------------|---------------|-------------------|---|---|
| 154 | Maryam [19]: 76 | | | √ | |
| 155 | Muhammad [47]:17 | | | | √ |
| 156 | Saba' [34]: 50 | اهْتَدَيْتُمْ | | √ | |
| 157 | Al-Maidah [5]: 105 | اهْتَدَيْتُمْ | | | √ |
| 158 | Al-Baqarah [2]:135 | | | | √ |
| 159 | Al-An'am [6]: 97 | هَتَدُوا | | √ | |
| 160 | Al-Nur [24]: 54 | | | | √ |
| 161 | Al-Baqarah [2]: 53 | | | | √ |
| 162 | Al-Baqarah [2]: 150 | | | | √ |
| 163 | Ali-Imran [3]: 103 | | | | √ |
| 164 | Al-A'raf [7]: 158 | هَتَدُونَ | | √ | |
| 165 | Al-Nahl [16]:15 | | | √ | |
| 166 | Al-Zukhruf [43]:10 | | | √ | |
| 167 | Al-Naml [27]: 41 | هَتَدِي | | √ | |
| 168 | Al-A'raf [7]: 43 | لَهْتَدِي | Fi'il Mudhori' | √ | |
| 169 | Al-Kahfi [18]: 57 | | 5 Huruf | √ | |
| 170 | Al-Ahkaf [46]:11 | يَهْتَدُوا | Fi'il Mudhori' | √ | |
| 171 | Al-Baqarah [2]:170 | | 5 Huruf | | √ |
| 172 | Al-Nisa' [4]: 98 | | | | √ |
| 173 | Al-Maidah [5]:104 | | | | √ |
| 174 | Al-Nahl [16]:15 | | | √ | |
| 175 | Al-Anbiya' [21]:31 | | | √ | |
| 176 | Al-Mu'minum[23]:49 | يَهْتَدُونَ | | √ | |
| 177 | Al-Naml [27]:24 | | | √ | |
| 178 | Al-Naml [27]: 41 | | | √ | |
| 179 | Al-Qashas [28]: 64 | | | √ | |
| 180 | Al-Sajadah [32]:3 | | | √ | |
| 181 | Yunus [10]:108 | | | √ | |
| 182 | Al-Isra [17]:15 | يَهْتَدِي | | √ | |
| 183 | Al-Naml [27]:92 | | | √ | |

| | | | | | |
|-----|---------------------|----------|-------------|---|---|
| 184 | Al-Ra'd [13]:7 | هَادٍ | Isim Fa'il | | √ |
| 185 | Al-Ra'd [13]: 33 | | | | √ |
| 186 | Al-Zumar [39]:23 | | | √ | |
| 187 | Al-Zumar [39]: 36 | | | √ | |
| 188 | Ghafir [40]:33 | | | √ | |
| 189 | Al-Hajj [22]:54 | هَادٍ | Isim Fa'il | | √ |
| 190 | Al-Rum [30]:53 | | | √ | |
| 191 | Al-Naml [27]:81 | هَادِي | Isim Fa'il | √ | |
| 192 | Al-A'raf [7]:186 | | | √ | |
| 193 | Al-Furqan [25]:31 | هَادِيًا | | √ | |
| 194 | Al-Baqarah [2]: 2 | هُدًى | Isim Masdar | | √ |
| 195 | Al-Baqarah [2]: 5 | | | | √ |
| 196 | Al-Baqarah [2]: 16 | | | | √ |
| 197 | Al-Baqarah [2]: 38 | | | | √ |
| 198 | Al-Baqarah [2]: 97 | | | | √ |
| 199 | Al-Baqarah [2]: 120 | | | | √ |
| 200 | Al-Baqarah [2]: 120 | | | | √ |
| 201 | Al-Baqarah [2]: 159 | | | | √ |
| 202 | Al-Baqarah [2]: 175 | | | | √ |
| 203 | Al-Baqarah [2]: 185 | | | | √ |
| 204 | Al-Baqarah [2]: 185 | | | | √ |
| 205 | Ali-Imran [3]: 4 | | | | √ |
| 206 | Ali-Imran [3]: 73 | | | | √ |
| 207 | Ali-Imran [3]: 73 | | | | √ |
| 208 | Ali-Imran [3]: 96 | | | | √ |
| 209 | Ali-Imran [3]: 138 | | | | √ |
| 210 | Al-Nisa' [4]: 115 | | | | √ |
| 211 | Al-Maidah [5]: 44 | | | | √ |
| 212 | Al-Maidah [5]: 46 | | | | √ |
| 213 | Al-Maidah [5]: 46 | | | | √ |
| 214 | Al-An'am [6]: 35 | | | | √ |
| 215 | Al-An'am [6]: 71 | | | | √ |

| | | | | | |
|-----|--------------------|-------|----------------|---|---|
| 216 | Al-An'am [6]: 71 | هُدَى | Isim Masdar | | √ |
| 217 | Al-An'am [6]: 71 | | | | √ |
| 218 | Al-An'am [6]: 88 | | | | √ |
| 219 | Al-An'am [6]: 91 | | | | √ |
| 220 | Al-An'am [6]: 154 | | | | √ |
| 221 | Al-An'am [6]: 157 | | | | √ |
| 222 | Al-A'raf [7]: 52 | | | | √ |
| 223 | Al-A'raf [7]: 154 | | | | √ |
| 224 | Al-A'raf [7]: 193 | | | | √ |
| 225 | Al-A'raf [7]: 198 | | | | √ |
| 226 | Al-A'raf [7]: 203 | | | | √ |
| 227 | Al-Taubah [9]: 33 | | | | √ |
| 228 | Yunus [10]: 57 | | | | √ |
| 229 | Yusuf [12]: 111 | | | | √ |
| 230 | Al-Nahl [16]: 64 | | | | √ |
| 231 | Al-Nahl [16]: 89 | | | | √ |
| 232 | Al-Nahl [16]: 102 | | | | √ |
| 233 | Al-Isra [17]: 2 | | | | √ |
| 234 | Al-Isra [17]: 94 | | | | √ |
| 235 | Al-Kahfi [18]: 13 | | | | √ |
| 236 | Al-Kahfi [18]: 55 | | | | √ |
| 237 | Al-Kahfi [18]: 57 | | | | √ |
| 238 | Maryam [19]: 76 | | | | √ |
| 239 | Thaha [20]: 10 | | | | √ |
| 240 | Thaha [20]: 47 | | √ | | |
| 241 | Thaha [20]: 123 | | √ | | |
| 242 | Al-Hajj [22]: 8 | | √ | | |
| 243 | Al-Naml [27]: 2 | | √ | | |
| 244 | Al-Naml [27]: 77 | | √ | | |
| 245 | Al-Qashas [28]: 37 | | √ | | |
| 246 | Al-Qashas [28]: 43 | | √ | | |
| 247 | Al-Qashas [28]: 50 | هُدَى | | √ | |

| | | | | | | |
|-----|----------------------|---------|------------------------|-----------|---|---|
| 248 | Al-Qashas [28]: 57 | هُدَى | Isim Masdar | | √ | |
| 249 | Al-Qashas [28]: 85 | | | | √ | |
| 250 | Lukman [31]: 3 | | | | √ | |
| 251 | Lukman [31]: 5 | | | | √ | |
| 252 | Lukman [31]: 20 | | | | √ | |
| 253 | Al-Sajadah [32]: 23 | | | | √ | |
| 254 | Saba' [34]: 24 | | | | √ | |
| 255 | Saba' [34]: 32 | | | | √ | |
| 256 | Al-Zumar [39]: 23 | | | | √ | |
| 257 | Ghafir [40]: 53 | | | | √ | |
| 258 | Ghafir [40]: 54 | | | | √ | |
| 259 | Fushilat [41]: 17 | | | | √ | |
| 260 | Fushilat [41]:, 44 | | | | √ | |
| 261 | Al-Jathiyah [45]:11 | | | | √ | |
| 262 | Al-Jathiyah [45]: 20 | | | | √ | |
| 263 | Muhammad [47]:17 | | | | √ | |
| 264 | Muhammad [47]: 25 | | | | √ | |
| 265 | Muhammad [47]: 32 | | | | √ | |
| 266 | Al-Fath [48]: 28 | | | | √ | |
| 267 | Al-Najm [53]: 23 | | | | √ | |
| 268 | Al-Saf [61]: 9 | | | | √ | |
| 269 | Al-Jin [72]: 13 | | | | √ | |
| 270 | Al-Layl [92]: 12 | | | | √ | |
| 271 | Al-'Alaq [96]: 11 | | | | √ | |
| 272 | Al-Sajadah [32]: 13 | | | هُدَاهَا | | √ |
| 273 | Al-Baqarah [2]: 272 | | | هُدَاهُمْ | | √ |
| 274 | Al-An'am [6]: 90 | | | | | √ |
| 275 | Al-Nahl [16]: 37 | هُدَايَ | | √ | | |
| 276 | Al-Baqarah [2]: 38 | | | √ | | |
| 277 | Thaha [20]: 123 | | | √ | | |
| 278 | Al-Nisa' [4]: 51 | أَهْدَى | Fi'il Madli 4 Huruf | | √ | |
| 279 | Al-An'am [6]: 157 | | | √ | | |

| | | | | | |
|-----|---------------------|-------------|----------------|---|---|
| 280 | Al-Isra [17]: 84 | | | √ | |
| 281 | Al-Qashash[28]: 49 | | | √ | |
| 282 | Fathir [35]: 42 | | | √ | |
| 283 | Al-Zukhruf [43]:24 | | | √ | |
| 284 | Al-Mulk [67]: 22 | | | √ | |
| 285 | Al-Hadid [57]: 26 | مُهْتَدٍ | Isim Fa'il | | √ |
| 286 | Al-Baqarah [2]: 70 | مُهْتَدُونَ | | | √ |
| 287 | Al-Baqarah [2]: 157 | | | | √ |
| 288 | Al-An'am [6]: 82 | | | √ | |
| 289 | Al-A'raf [7]: 30 | | | √ | |
| 290 | Yasiin [36]: 21 | | | √ | |
| 291 | Al-Zukhruf [43]: 22 | | | √ | |
| 292 | Al-Zukhruf [43]: 37 | | | √ | |
| 293 | Al-Zukhruf [43]: 49 | | | √ | |
| 294 | Al-Isra [17]: 97 | المُهْتَدِ | | √ | |
| 295 | Al-Kahfi [18]: 17 | | √ | | |
| 296 | Al-A'raf [7]: 178 | المُهْتَدِي | √ | | |
| 297 | Al-Baqarah [2]: 16 | مُهْتَدِينَ | | √ | |
| 298 | Al-An'am [6]: 56 | | √ | | |
| 299 | Al-An'am [6]: 117 | | √ | | |
| 300 | Al-An'am [6]: 140 | | √ | | |
| 301 | Al-taubah [9]: 18 | | | √ | |
| 302 | Yunus [10]: 45 | | √ | | |
| 303 | Al-Nahl [16]: 125 | | √ | | |
| 304 | Al-Qashash [28]:56 | | √ | | |
| 305 | Al-Qalam [68]: 7 | | √ | | |
| 306 | Al-fath [48]:2 | يَهْدِيكَ | Fi'il Mudhori' | | √ |
| 307 | Al-Hajj [22]: 67 | هُدًى | Isim Masdar | | √ |

Lafadz-lafadz hidayah adakalanya dalam Alquran terdapat dua bentuk lafadz yang sama dalam satu ayat dan ada dua bahkan tiga bentuk lafaz yang berbeda-beda dalam satu ayat. Diantaranya yaitu: dua lafaz dalam satu surah, al-Baqarah: 16, 120 213, ali-Imran: 73, 86, al-maidah: 16, 46, al-A'raf: 43, al-An'am 84, 157, thaha: 123, al-Kahfi: 57, al-Syura: 52, Al-Hajj: 24, tiga lafaz dalam satu surah: al-Baqarah: 38, 185, al-An'am: 71 dan Yunus : 35.

Manna' al-Qatthan memberikan gambaran bahwa untuk membedakan Makki dengan Madani, para ulama' mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasar. Pandangan ulama' ini tentunya tetap berkiblat pada sebuah argumentasi yang disesuaikan dengan kondisi keilmuan yang ada dalam kajain al-Qur'an. Ketiga pandangan yang disebut oleh al-Qatthan dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* adalah sebagai berikut:⁷

1. Dari segi turunnya. Makki adalah yang diturunkan sebelum Nabi hijrah meskipun bukan di Makkah. Adapun Madani ialah yang diturunkan sesudah Nabi hijrah sekalipun bukan di Madinah.

⁷ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar studi Ilmu Qur'an*, Pen; Aunur Rafiq El-Mazni, Cet, I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 73

2. Dari segi tempat turunnya. Makki ialah yang turun di Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Dan madani ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba dan Sil.
3. Dari segi sasarannya (*i'tibar al-mukhatab*). Makki adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan madani yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat al-Qur'an yang mengandung seruan "*ya ayyuha al-nas*" (wahai manusia) adalah makki, sedang ayat yang mengandung seruan "*ya ayyuha al-ladzina amanu*" (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madani.⁸

Dilihat dari asbabun nuzulnya, lafdaz hidayah lebih banyak ayat makkiyyah daripada ayat madaniyyah. Diantara ayat makkiyyah yaitu surat al-Fatihah: 6, al-An'am: 35, 56, 71, 77, 80, 82, 84, 88, 90, 91, 97, 117, 125, 140, 144, 149, 154, 157, 161, al-A'raf: 30, 43, 53, 100, 154, 155, 156, 159, 103, 158, 178, 186, 193, 198, 203, Yunus: 25, 35, 43, 45, 57, 108, Yusuf: 111, Ibrahim: 4, 12, 21, an-Nahl: 9, 15, 36, 37, 64, 89, 93, 102, 105, 107, 121, 125, al-Isra': 2, 9, 15, 84, 94, 97, al-

⁸ Ibid, h. 74

Kahfi: 13, 17, 24, 55, 57, Maryam: 43, 58, 76, Thaha: 10, 47, 50, 79, 82, 122, 123, 128, 135, QS. al-Anbiya': 31, 73, al-Mu'minun": 49, al-Furqan: 31, al-Syu'ara: 62, 78, al-Naml: 2, 24, 35, 36, 41, 63, 77, 81, 92, al-Qaşhaş: 22, 37, 43, 56, 59, 50, al-Ankabut: 69, al-Rum: 29, 53, Luqman: 3, 5, 20, al-Sajdah: 3, 13, Saba': 6, 24, 32, 50, Fathir: 8, 42, Yasin: 27, al-Şaffat: 23, 99, 118, Şhad: 22, al-Zumar: 3, 18, 23, 36, 37, 41, 57, al-Mu'minun: 53, al-Mu'min: 28, 29, 33, 38, 53, 54, Fuşşilat: 17, 44, al-Syura: 13, 52, al-Zukhruf: 10, 22, 24, 27, 37, 40, 49, 178, al-Jathiyah: 11, 20, 23, al-Ahqaf: 11, 30, al-Hujurat: 17, al-Najm 23, 30, al-Mulk: 22, al-Qalam: 7, al-Jin: 2, 13, al-Muddathtsir: 31, al-Nazi'at: 19, al-A'la: 3, al-Balad: 10, al-Lail: 12, al-Đuha: 7, al-'Alaq: 11

Sedangkan ayat madaniyyah yaitu surat al-Baqarah: 2, 5, 16, 26, 38, 53, 70, 98, 120,135, 137, 142, 143, 157, 159, 170, 175, 185, 196, 198, 213, 258, 264, 272, ali-Imran: 4, 8, 20, 73, 86, 87, 96, 101, 103, 138, al-Nisa': 26, 51, 68, 88, 98, 115, 137, 168, al-Maidah: 2, 16, 44, 46, 51, 67, 95, 97,105, 108, 104, al-Taubah: 18, 19, 24, 33, 37, 80, 109, 115, al-Ra'd 7, 27, 31, 33, al-Hajj: 4, 8, 16, 24, 37, 54, 67, al-Nur: 35, 46, 54, al-Ahzab: 4, Muhammad: 17, 25, 32, al-Fath: 2, 20, 25,

28, al-Hadid: 26, al-Şaff: 5, 7, 9, al-Jumu'ah: 5, al-Munafiqun: 6, al-Thaghabun: 6, 11, al-Insān: 3.

C. Hidayah Menurut Para Mufassir

Pembahasan tentang hidayah bukanlah hal yang baru dalam kajian para mufassir, ini terlihat dari berbagai macam kitab karangan para mufassir yang menjelaskan mengenai perkara hidayah di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, seperti Syaikh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir al-Munir beliau membagi hidayah kepada dua secara umum (*al-Hidayah al-'Ammah*) dan secara khusus (*al-Hidayah al-Khassah*).

Pertama pembahasan mengenai hidayah umum (*al-Hidayah al-'Ammah*), yang meliputi hidayah naluri, hidayah panca indera, hidayah akal dan hidayah agama. Hidayah ini adalah hidayah yang paling umum ada pada makhluk-Nya. Sedangkan yang kedua adalah hidayah khusus (*al-Hidayah al-Khassah*) yaitu hidayah yang hanya Allah yang bisa memberikannya kepada siapaun yang Dia inginkan.

Sayyid Quṭb menjelaskan hidayah yaitu meminta petunjuk kepada Allah untuk mengetahui jalan hidup yang lurus yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan berilah kami pertolongan untuk tetap istiqamah di jalan itu setelah

kami mengetahui akan kebenaran yang Allah tampilkan kepada makhluknya.

Ma'rifat dan istiqamah keduanya adalah hidayah Allah, pemeliharanya dan rahmatnya menghadapkan diri kepada Allah dalam urusan seperti ini merupakan buah akidah dan keyakinan bahwa hanya dia sendiri yang dapat memberi pertolongan dan ini merupakan urusan yang terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada tuhannya agar Allah menolongnya. Maka, hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus adalah merupakan kawinan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Quraish Shihab menjelaskan tentang hidayah maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, tampil ke depan memberi petunjuk, dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati terhadap orang lain. Sehingga yang melihat dapat meresapi akan adanya hidayah mengalir dalam kehidupannya.

Allah menganugerahkan petunjuk yang bermacam-macam sesuai dengan peranan yang dimiliki oleh setiap makhluk. Allah menuntun setiap makhluk kepada apa yang

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal Al-Quran*, terjemahan As'ad Yasin (Beirut: Darusy-Syuruq:1992), jilid I, h.31.

perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memberi makan anaknya ketika baru saja menetas atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 63.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK KATA KUNCI HIDAYAH

A. Makna Dasar dan Makna Relasional

Menurut Toshihiko izutsu analisis semantik mengacu pada kosa kata al-Quran. Langkah yang perlu ditempuh dalam analisis semantik izutsu adalah mengambil kosa kata yang akan dianalisis, selanjutnya menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasi (*relational meaning*). Makna dasar dalam analisis semantik izutsu merupakan makna tetap dalam kata tersebut.¹ Dimanapun dan bagaimanapun kata tersebut digunakan akan memiliki makna yang sama.

Adapun makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan dirtambahkan pada makna yang sudah ada (makna dasar) dengan meletakkannya pada posisi khusus dalam bidang yang khusus juga.² Posisi dan letak merupakan relasi tertentu dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dalam studi al-Qur'an makna relasional mengkaji hubungan gramatikal dan konseptual kata

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12

² *Ibid*, h,12

fokus dengan kata yang lain dalam posisi tertentu.³ Berikut uraiannya:

1. Makna Dasar kata Hidayah

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa yang disebut makna dasar adalah makna yang selalu terbawa dan melekat terhadap suatu kata, di manapun kata tersebut berada. Dalam ilmu semantik makna dasar disebut dengan makna leksikal, yaitu suatu makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, makna leksikal juga hanya dapat diidentifikasi berada dalam posisi tunggal dan tidak bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain.⁴

Penggunaan kata hidayah dengan makna yang sama dapat dilihat di berbagai tempat dan kondisi. Seperti dalam bahasa arab sendiri kata hidayah berarti petunjuk. Dalam *Lisan al-'Arab* kata hidayah juga diartikan petunjuk. Sedangkan dalam kamus *munawwir* kata hidayah disebut sebagai masdar dari akar kata *hada yahdi hudan* yang mempunyai arti memberi petunjuk atau menunjukkan.

³ Umma Farida, *Pemikiran dan Metode Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 69

⁴ Rahmat, "Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, *Jurnal Literasi*", Vol. 5 No. 2, (Desember, 2015), h. 152

Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hidayah diartikan petunjuk atau bimbingan dari Allah.

Derivasi kata hidayah memiliki makna dasar yang tidak berubah diberbagai kamus. Sebagaimana dalam kamus Lisan al-‘Arab, kamus munawwir, juga kamus Indonesia. Secara umum hidayah berarti petunjuk. Petunjuk merupakan makna dasar dari kata hidayah.

2. Makna Relasional Kata Hidayah

Setelah mengetahui makna dasar hidayah, langkah selanjutnya adalah menggali makna relasional hidayah. Makna relasional adalah makna baru yang muncul ketika disandingkan dengan aspek linguistik lainnya, atau juga dapat dikatakan sebagai makna yang memiliki hubungan dengan objek yang mejadi fokus kata. Untuk menentukan makna relasional, menurut Tosihiko Izutsu harus ditempuh dengan analisis sintagmatik dan paradigmatic.⁵

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada didepan dan dibelakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian

⁵ Saiful Fajar, *Konsep Syaithan dalam al-Qur’an*, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Jakarta, 2018), h. 28

tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.⁶ Oleh karenanya, analisis ini sangat penting dan dibutuhkan, sebab sebuah kata pasti tidak terlepas dari pengaruh kata-kata yang ada disekelilingnya.

Diantara makna relasi sintagmatik dari kata hidayah adalah sebagai berikut:

1) Iman

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ مَرَدًّا (مريم/ ١٩ : ٧٦)

Artinya:

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya” (QS. Maryām: 76).

Kata *يهتدى* - *يهتدى* *إهتدوا* artinya dari *يهتدى* bermakna orang yang telah diberikan petunjuk untuk meraih sesuatu. Seperti pada ayat di atas, Allah menambah kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk

⁶ Ibid, h. 29

dengan petunjuk lagi. Dalam konteks ayat di atas petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk iman.

Pada ayat sebelumnya, Allah menyebutkan perpanjangan usia atau tempo bagi orang-orang yang tersesat, sehingga mereka merasakan kehidupannya lebih lama dalam kesenangan mereka. Sedangkan dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang orang-orang beriman yang diberi dan ditambah lagi keimanannya dengan iman. Kalau orang-orang yang tersesat ditambah tempo hidup untuk kesenangan mereka, sedang orang-orang yang beriman ditambah lagi dengan keimanan sehingga mereka bahagia di dunia dan di akhirat dan selamat dari api neraka.

Selain ayat diatas hidayah bermakna iman juga terdapat pada surat al-Kahfi: 13, Saba': 32, az-Zukhruf: 49.

2) Penyeru

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (الرعد/ ١٣ : ٧)

Artinya:

“Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda

(kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang member petunjuk" (QS. al-Ra'd: 7).

Al-hadi pada ayat ini dinisbahkan kepada Nabi atau Rasul. Maksud dari kata *hadi* dalam ayat ini ialah penyeru yang menyeru manusia ke jalan yang benar seperti para Nabi, orang-orang bijaksana, dan para mujahid.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat adanya kesamaan penafsiran terhadap maksud *hadi* dalam ayat ini, bahwa setiap kaum itu pasti ada seseorang yang akan memimpin, mengajak, memberi peringatan serta berdakwah kepada mereka yaitu seorang Nabi ataupun seorang Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyeru mereka kepada kebenaran. Karena Allah tentu tidak akan membiarkan hambanya begitu saja tanpa ada seorang pemimpin atau penyeru yang menyeru hambanya kepada jalan kebaikan.

⁷ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj; Abu bakar, dkk, Jilid III, Cet 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jilid 14, h. 123

Ayat lain yang bermakna penyeru diantaranya adalah surat al-Isra': 17, al-Anbiya': 73, al-Ahqaf: 30, al-Syura: 52, al-Jinn: 1-2

3) Tauhid

وَقَالُوا إِن نَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا
يُجِئ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ)
القصص/٢٨ : ٥٧

Artinya:

“Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (QS. al- Qaşas: 57).

Huda yang dimaksud pada ayat diatas adalah pengajaran Tauhid. Karena ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir Quraisy yang tidak mau mengikuti ajaran tauhid Rasulullah dengan beralasan mereka takut diperangi oleh sebagian kaum Quraisy lainnya. Mereka orang-orang kafir Quraisy berkata, jika kami mengikutimu yakni ajaran (Tauhid) yang

dibawa oleh Muhammad, maka mereka akan diusir dari negeri mereka sendiri dengan cepat.

Orang-orang kafir Quraisy khawatir jika mengikuti hidayah yang dibawa oleh Muhammad maka penduduk-penduduk Arab sekitar yang musyrik akan menyakiti dan memerangi mereka, mengusir di manapun mereka berada dan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka.

Tetapi itu hanyalah alasan mereka saja untuk tidak beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran tauhid yang dibawa oleh Muhammad, bagaimana mungkin mereka diusir dan diperangi sedang tanah yang ditempati adalah tanah haram, tanah yang aman, damai dan berkah.

Di samping itu, dalam surat at-Taubah: 33 dan saf: 9 juga bermakna tauhid.

4) Al-Qur'an

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيْتُمْوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ۗ إِنْ
يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوٰى الْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ رَبِّهِمُ الْهُدٰى ۗ)
النجم/ ٥٣ : ٢٣

Artinya:

“Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya;

Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. al- Najm: 23).

Kata *huda* dalam ayat ini bermakna al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah melalui lisannya, sebagai bukti yang pasti. Akan tetapi mereka tidak mau meninggalkan apa yang biasa mereka lakukan itu, yaitu menyembah berhala *latta, uzza, manata* dan sebagainya yang nama-nama itu mereka bikin sendiri. Mereka hanya mengikuti prasangka saja yang mereka anggap benar apa yang telah dilakukan oleh bapak-bapak mereka sebelumnya dan juga untuk memuaskan keinginan-keinginan nafsu mereka.

Keterangan yang jelas dan nyata dari Allah padahal telah datang kepada mereka, keterangan tersebut adalah al-Qur'an yang membawa kebenaran yang terang-benderang dan hujjah yang jelas, yang seharusnya hal itu cukup menjadi pencegah mereka

tetapi mereka berpaling dan menjauhkan diri dari Rasul.⁸

Hidayah yang bermakna al-Qur'an pada surat lain diantaranya terdapat pada surat al-Isra': 94 dan surat al-Kahfi: 55.

5) Penerangan (*al-Bayan*)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة/٢: ٥)

Artinya:

“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. al-Baqarah: 5).

Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang telah beriman kepada perkara gaib, seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya yaitu mendirikan salat, membayar zakat, percaya kepada hari akhir, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan shuhuf Ibrahim mereka inilah yang memperoleh hidayah (petunjuk/ penerangan) dari Tuhan mereka.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 143

Mereka adalah orang-orang beruntung yang akan berhasil meraih surga dan mereka terlepas dari siksa neraka. Mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut pada ayat sebelumnya, maka mereka itulah yang mendapat petunjuk, cahaya dan penerangan dari Allah, serta mereka adalah yang akan berbahagia dan beruntung di dunia dan di akhirat.

Ayat lain yang juga bermakna penerangan terdapat pada surat Fusshilat: 17, Sajadah: 26, al-Insan: 3, dan juga al-Balad: 10.

6) Agama Islam

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينِكُمْ ۚ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ ۚ إِنَّ يُؤْتَىٰ أَحَدًا
مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۚ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ ۚ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ (ال عمران/ ٣: ٧٣)

Artinya:

“Dan janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya petunjuk (yang sempurna) itu hanyalah petunjuk Allah. (Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu atau mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Dia menganugerahkannya kepada siapa yang Dia

kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”(QS. Ali Imran: 73).

Pada ayat sebelumnya, Allah telah menjelaskan tentang sikap berpalingnya ahli Kitab dari kebenaran. Sedangkan di sini, Allah Swt menjelaskan tentang sikap mereka yang lain, yaitu keinginan mereka untuk menyesatkan kaum mukmin.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Suddi dari Abu Malik, ia berkata, rahib-rahib Yahudi berkata kepada orang-orang Yahudi lainnya, Janganlah kalian mempercayai kecuali kepada orang yang mengikuti agama kalian. Lalu Allah menurunkan ayat *قل إن الهدى هدى الله* dalam ayat ini berarti agama islam,

Kata *قل إن الهدى هدى الله* ialah bermaksud bahwa sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti ialah petunjuk Allah, yaitu agama Islam. Perkataan ini ditujukan kepada Rasulullah, sedangkan agama lainnya adalah kesesatan.⁹

⁹ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, h. 246

Hanya Allah yang memberi petunjuk ke dalam hati kaum mukmin kepada iman yang sempurna melalui ayat-ayat-Nya yang jelas dan pasti serta hujjah-hujjah yang gamblang yang diturunkan kepada Rasulullah meskipun orang-orang Yahudi berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan orang-orang mukmin.

Di antara hidayah yang bermakna agama islam terdapat pada surat al-Baqarah: 125 dan al-Hajj: 67

7) Ilham

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (طه/٢٠ : ٥٠)

Artinya:

“Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (QS. Taha: 50).

Ayat ini maksudnya Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan yang paling bermanfaat dan sesuai untuknya, dengan keadaan ini Allah menunjukinya dalam kehidupan yaitu ilham. Ilham

adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada seluruh makhluknya baik hewan maupun manusia.¹⁰

Allah memberi petunjuk dengan memberikan akal kepada manusia, insting (naluri) kepada manusia dan hewan serta kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing. Ketika nabi Musa berkata bahwa, Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu yakni tiap-tiap makhluk bentuk kejadiannya masing-masing, bentuk itulah yang membedakannya dengan makhluk lain.

Kemudian Allah memberinya petunjuk sehingga mereka mengetahui mana yang menjadi makanannya dan mana yang bukan makanannya, minumannya, cara mengembangkan keturunannya serta hal-hal lainnya yang menyangkut kehidupannya. Hidayah yang bermakna ilham juga terdapat pada surat al-A'la: 3

8) Rosul dan Kitab

فَلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة/٢: ٣٨)

¹⁰ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, h. 405

Artinya:

“Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah: 38).

Huda pada ayat ini artinya seseorang yang membawa petunjuk, yaitu dengan mengutus seorang Rasul yang membawa syari’at dan kitab yang diturunkan kepadanya agar disampaikan kepada manusia.

Dalam ayat ini dimaksudkan bahwa jika datang kepada kalian petunjuk, yakni Rasul dan kitab yang dibawanya, lalu kalian mengikuti petunjuk itu dengan beriman dan beramal serta taat kepada Allah maka ia tidak akan merasa takut dan tidak pula bersedih hati di akhirat kelak, karena mereka akan masuk ke dalam surga.

b. Analisis Paradigmatik

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab ke dua, bahwa analisis paradigmatik adalah

analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau berlawanan (antonim).¹¹

Sinonim dari lafadz hidayah adalah *rushd*. *Rushd* memiliki kesamaan makna dengan hidayah yaitu artinya adalah petunjuk, *Rushd* adalah isim masdar dari kata *rashada-yarshudu* yang secara leksikal dalam kamus memiliki arti petunjuk, bimbingan, kedewasaan, dan akal.¹²

Dalam al-Qur'an kata *rushd* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 19 kata.¹³ Salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة/٢:

(٢٥٦

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama islam, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara

¹¹ Zunaidi Nur, *Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 64

¹² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, kamus arab-indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 499

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-ma'rifah), h. 568-569

jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 256).

Menurut Wahbah Zuhaili yang dimaksud *rushd* dalam ayat ini adalah iman, sedangkan *al-Ghayy* bermakna kafir, yang merupakan antonim dari *rushd*.¹⁴ Iman dan kafir adalah suatu hal yang bertentangan, maka dari itu, dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, karena hal ini sudah jelas dan nyata bagi orang-orang yang berakal.

Sedangkan antonim dari hidayah adalah *dlalal*. Secara leksikal, kata *dlalal* memiliki arti menyimpang, sesat dan musnah.¹⁵ Menurut Bint al-Shati’, makna dasar *dlalal* dalam pemakaiannya adalah kehilangan arah atau kehilangan jalan.¹⁶

Dalam al-Qur’an kata *dalla* dan bentukannya banyak sekali. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa

¹⁴ Wahbah Musthofa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Minhaj*, Vol III (Damaskus: Dar al-Fikr 2015), h. 19

¹⁵ Muhammad ibn Makram ibn Alî Ibn Manzûr, *Lisan al-Lisan: Tahzhib Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmîyah, 1993), h.69

¹⁶ Aishah, Abd al-Rahman bint al-Shathi’, *al-Tafîr al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th), h. 44.

kata *dalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam *al-Qur'an*.¹⁷ Sebagaimana yang dirangkum oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzdh al-Qurān* beliau juga merangkum kata *dalla* dalam bentukannya sebanyak 190 kali.¹⁸ Salah satunya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 26 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ ۚ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۚ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ ۚ إِلَّا الْفَاسِقِينَ (البقرة/ ٢٦)

(٢٦)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata: “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?”. Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 77

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzdh Al-Qur'ān*, (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1364), h. 421-423

dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. (Q.S. al-Baqarah: 26).

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, ketika Allah membuat perumpamaan dalam ayat ini, maka orang-orang beriman yang percaya bahwa Allah adalah Sang Pencipta segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, mereka (orang-orang beriman) berkata, “ini benar-benar firman Allah”. Dia hanya memfirmankan yang benar. Semua hal bagi-Nya sama. Perumpamaan ini mengandung maslahat dan hikmah.¹⁹

Akan tetapi bertolak belakang dengan orang-orang kafir, mereka memperolok-olok perumpamaan tersebut benda-benda yang hina dan berkata dengan keheranan, “Apa yang dikehendaki Allah dengan hal-hal yang hina seperti ini?”.

Mereka seperti berada dalam keadaan bingung dan pada akhirnya orang-orang kafir tersebut merugi (akan apa yang merekaingkari dan dustakan). Tetapi tidak demikian adanya jika mereka beriman kepada Allah., niscaya mereka akan mengetahui kebenaran dari perumpamaan tersebut dan hikmah dibalikny.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, h. 80

Lebih lanjut lagi Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, Allah hanya menyesatkan orang-orang fasik akibat dari perumpamaan atau lainnya dalam al-Qur'an. Beliau memaknai orang-orang fasik dengan orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah dan kepada hukum-Nya dalam ciptaan-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta tidak mau memfungsikan akal dan perasaan mereka untuk memahami berbagai masalah dan tujuan.²⁰

B. Makna Historis

Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.²¹

1. Periode *Pra Qur'anik*

Periode *pra Qur'anik* merupakan bahasan mengenai kosakata yang kaitannya dengan penggunaan kata tersebut pada masa pra Islam yakni kosakata yang digunakan masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an yang biasa disebut zaman jahiliyyah. Menjadi suatu keharusan untuk memahami bagaimana suatu kosakata digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab pra Islam sebelum

²⁰ Ibid, h. 81

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

kosakata itu sampai pada pandangan dunia al-Qur'an. Analisis terhadap sejarah penggunaan kosa kata pra Islam ini akan mengantarkan kita pada pemahaman kosakata tersebut pada masa Islam yakni periode *Qur'anik*.

Pada zaman sebelum al-Qur'an diturunkan, masyarakat sudah mengenal kata *hadi*. Pengertian *hadi* pada masa ini adalah "*menunjukkan jalan*" terutama di padang pasir. Yang dimaksud "*menunjukkan jalan*" disini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan khusus tentang semua jalan yang ada di padang pasir, yang berprofesi menuntun orang-orang ke jalan yang benar sehingga mereka sampai ke tujuan dengan selamat.

Padang pasir merupakan tempat yang sangat berbahaya, bahkan pemandu jalan professional pun setiap saat dapat tersesat. Dan bila seseorang sadar bahwa dirinya unggul dengan keahliannya sebagai pemandu jalan professional, maka hal itu menjadi sumber kebanggaan dan kebahagiaan baginya. 'Abid ibn al-Abras dalam salah satu syairnya ia berkata²²:

"Cukup (mari kita berganti pembicaraan). Seringkali padang pasir yang sangat luas, bahkan pemandu

²² Ibid, h. 160

jalan (hudut jamak dari hadi) yang ahli pun kehilangan jalan. Begitu luasnya, pasirnya tampak seperti garis-garis pada jubah dari Yaman, padang pasir yang tak terbatas, aku melintasinya dengan seekor unta yang tinggi dan kuat.

Dari sini kita tahu bahwa pada masa itu betapa pentingnya bagi seseorang untuk menjadi *hadi* yang baik bagi dirinya sendiri atau paling tidak memiliki *hadi* yang berpengalaman dan dapat di andalkan untuk menyertai perjalanannya.

2. Periode *Qur'anic*

Pada masa *Quranik*, Islam, Alquran, dan syariat-syariatnya datang membawa konsep-konsep baru untuk konsep yang telah menjadi prinsip pada masa Jahiliyah. Maka ketika Islam hadir ditengah masyarakat Jahiliyah, norma-norma yang telah membudidaya di jazirah Arab ketika itu berusaha untuk di tranformasi, rekontruksi, dan revitalisasi oleh Islam,

Termasuk kosa kata yang berubah maknanya dari masa jahiliyah menuju zaman islamiyah. Maka untuk mengetahui pola pergerakan kata *huda* maka harus memperhatikan bagaimana kata tersebut berkembang dari

zaman Jahiliyah dan ketika kata tersebut berada di sumber referensi Islam saat itu yaitu Alquran.

Hidayah yang berasal dari masdar kata *huda* memiliki makna dasar petunjuk, yaitu kebalikan dari kata *dlalal* (tersesat). Kata *huda* dalam al-Qur'an selalu bersandingan dengan segala hal yang berhubungan dengan kata kunci Allah dan Rasul.

Sebelum datangnya al-Qur'an yang disebut *al-hadi* adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang arah jalan yang membuatnya tidak tersesat, sehingga sampai pada tujuan. Di dalam dunia al-Qur'an, konsep *hadi* juga menempati posisi yang sangat penting. Hanya saja, didalam al-Qur'an *hadi* itu adalah Allah sendiri, pemberi petunjuk dan pembimbing yang tidak pernah tersesat, sehingga benar-benar dapat diandalkan, seperti firman-Nya dalam al-Qur'an

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْبَالِغِينَ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (الكهف: ١٧)

Artinya:

“Dan engkau akan melihat matahari Ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya” (QS, Al-Kahfi: 17).

Disamping itu kata *hadi* juga dinisbatkan kepada seorang nabi atau rasul. Seperti firman-Nya dalam al-Qur’an surat Ar-Ra’d: 7

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ؕ
(الرعد: ٧)

Artinya:

“Orang-orang yang kufur berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk.” (QS. Ar-Ra’d:7)

Al-hadi pada ayat disini dinisbatkan kepada nabi atau rasul. Maksud dari kata *hadi* disini adalah penyeru

yang menyeru manusia kejalan yang benar seperti para nabi, orang-orang bijaksana, dan para mujahid.²³ Dalam tafsir jalalain, dijelaskan bahwa sesungguhnya nabi Muhammad hanyalah seorang pemberi peringatan, dan tiap-tiap kaum itu ada seorang nabi yang mengajak mereka untuk menyembah rabb mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang telah diberikan oleh-Nya.²⁴

Penafsiran terhadap maksud hadi dalam ayat ini, bahwa setiap kaum apsti ada seseorang yang akan memimpin, mengajak, memberi peringatan serta berdakwah kepada mereka yaitu seorang nabi ataupun rasul yang diutus oleh Allah untuk menyeru mereka. Karena Allah tentu tiidak akan membiarkan hambanya begitu saja tanpa ada seorang pemimpin aau penyeru yang menyeru kaumnya kepada jalan kebaikan.

Dengan demikian, al-Qur'an sepenuhnya menspiritualkan makna hidayah, ia mengubahnya dari wilayah aspek kehidupan manusia yang paling material ke tingkat konsepsi kehidupan manusia yang religius. Konsep

²³ Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Abu bakar dkk, Jilid III, Cet 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jilid 14, h. 123.

²⁴ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2004), h. 998.

tersebut pada mulanya berkaitan dengan pengalaman perjalanan di padang pasir. Kemudian dalam al-Qur'an ia menjadi konsep religius yang terkait dengan perjalanan hidup manusia yang secara metaforik diumpamakan sebagai padang pasir yang sangat luas yang harus dilalui manusia.

3. Periode Pasca *Qur'anik*

Pada masa ini, kosakata al-Qur'an telah banyak digunakan dalam sistem pemikiran islam, seperti teologi, hukum, filsafat dan tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri, yang tentu saja sangat terpengaruh oleh konseptual al-Qur'an. Sistem pasca al-Qur'an hanya dapat tumbuh dan berkembang pada tanah yang telah disiapkan oleh Bahasa wahyu.²⁵

Menurut imam al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* hidayah merupakan suatu petunjuk dengan kelembutan untuk menunjukkan (membimbing) mereka (*muhtadin*) agar dapat mencapai maksud atau sesuatu yang terkandung dari petunjuk yang telah diberikan tersebut. Lebih jelas lagi beliau menyebutkan perumpamaan secara mutlak bahwa seseorang yang berjalan dengan mudah

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42-43

(tanpa hambatan) maka sesungguhnya ia telah mendapatkan hidayah (petunjuk).²⁶

Adapun Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, membagi hidayah menjadi empat bentuk, yaitu:²⁷

- a. Hidayah umum yang diberikan kepada seluruh makhluk, baik hewan maupun manusia untuk suatu masalah tertentu, misalnya, firman Allah dalam QS. Al-A'la (87)
- b. Hidayah dalam bentuk dilalah (petunjuk, bukti), bayan (penjelasan), dan ta'rif (pemberian pengertian)
- c. Taufik, yaitu kecenderungan hati terhadap sesuatu yang berharga, yaitu disertai dengan kemampuan fisik untuk meraihnya
- d. Petunjuk yang diberikan Allah di akhirat kepada orang-orang yang taat kepada-Nya.

Sedangkan menurut al-Ragib bahwa hidayah memiliki empat tingkatan, yaitu:²⁸

²⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa-Al Sab'I al-Masani*, (Vol. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 94

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Saadah*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 84-85

²⁸ Al-Ragib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 536

- a. Hidayah umum, yaitu hidayah yang diberikan oleh Allah kepada setiap mukallaf berupa kecerdasan akal dan sejumlah pengetahuan pokok (*al-ma'arif al-daruriyyah*).
- b. Hidayah yang berupa seruan Allah terhadap manusia melalui perantaraan Rasul-Nya.
- c. Taufik, yaitu hidayah Allah yang diberikan kepada semua manusia yang dapat membawanya kepada kebahagiaan.
- d. Hidayah Allah yang diberikan kepada hamba-hambanya sehingga di akhirat ia bisa mencapai surga.

Lebih jauh al-Ragib mengatakan bahwa keempat hidayah ini saling terkait dan diperoleh secara bertingkat. Orang yang tidak memperoleh hidayah tingkat pertama, tidak akan mendapatkan tingkat kedua, dan seterusnya.

Dari uraian diatas, pada zaman *pra-Qur'anik* sampai *pasca Qur'anik*, kata hidayah tidak mengalami pegeseran makna, yakni petunjuk, orang yang menunjuki disebut *hadi*, hanya saja, semenjak datangnya al-Qur'an, makna hidayah mengalami perubahan dari wilayah aspek kehidupan manusia yang paling material ketingkat konsepsi kehidupan manusia yang religius.

C. Welthanschauung Kata Kunci Hidayah

Setelah membahas tentang makna dasar dan makna relasional hidayah serta makna historis pada sub bab sebelumnya, selanjutnya pada sub bab ini penulis berusaha mengungkapkan makna yang tersirat atau *welthanschauung* (dunia makna) dari makna hidayah. Setelah dikaji lebih dalam, ada pesan atau makna yang ingin disampaikan al-Qur'an tentang makna hidayah yaitu taufik.

Taufik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna pertolongan dari Allah.²⁹ Hidayah taufik memiliki arti pertolongan yang diberikan langsung oleh Allah kepada hamba-hamba pilihannya. Dengan hidayah taufik manusia akan tetap istiqamah dalam menjalankan syari'at yang digariskan oleh Allah dan tidak akan sulit terpancing oleh perbuatan-perbuatan yang menyalahi syari'at yang telah ditetapkan.

Adapun yang dimaksud hidayah taufik disini adalah ditutupnya jalan menuju keburukan dan dimudahkannya jalan kebaikan oleh Allah kepada seorang hamba. Maksudnya yaitu seorang tersebut diberikan ilham oleh Allah sesuai

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta : Balai Pustaka ,2002), hlm. 1459

kehendak Allah dalam syariat-Nya, baik dalam keimanan maupun dalam amal perbuatan. Hidayah dengan makna seperti ini mutlak hanya milik Allah dan hanya diberikan kepada orang yang Dia kehendaki. Tidak seorangpun dari makhluk-Nya yang memiliki hak ini, sekalipun kekasih-Nya Muhammad.

Hidayah taufik adalah hidayah yang membuat manusia hanya akan menjadikan agama islam sebagai panduan hidupnya. Hanya kesungguhan yang akan membuat kita pantas menerima hidayah taufik dari Allah. Firman Allah dalam surat QS. Al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ؕ (العنكبوت: ٦٩)

Artinya:

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-'Ankabut: 69)

Inilah hidayah yang paling tinggi, yang menjadi harapan kita semua, tidak ada jalan lain untuk kita mendapatkan hidayah taufik dari Allah, kecuali dengan jalan bersungguh-sungguh dan berjihad untuk menjalankan dan mengamalkan agama yang indah ini, dan selalu memohon

disetiap do'a-do'a kita, kapanpun dan dimanapun, tidak melupakannya dan meninggalkannya.

Hidayah Allah tidak mudah untuk diraih, karena untuk meraih hidayah-Nya, memerlukan perjuangan untuk mendapatkannya tanpa lelah dan tanpa rasa bosan. Semakin besar perjuangan dan kesungguhan kita, maka kita akan mudah mendapatkannya, karena semuanya tergantung kepada usaha kita.

Hidayah Allah ibarat sinar matahari yang menyinari seluruh alam ini, dan kita adalah penerima sinar tersebut. Jika kita membuka diri dengan hati yang bersih maka kita akan mudah untuk mendapatkan sinar hidayah Allah, tetapi jika kita memnutupi hati dan diri dengan kotoran, aib, dan dosa, maka kita akan sulit untuk mendapatkan sinar hidayah-Nya.

Allah sedikitpun tidak akan memberikam petunjuk taufik kepada orang-orang yang mendustakannya apalagi menduakannya, karena orang-orang seperti ini sudah menutup apa-apa saja petunjuk yang Allah tampilkan kepadanya, sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَهٖمَ فِي رَبِّهِ ۖ أَن آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ ۖ إِذْ قَالَ إِبرهٖمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبرهٖمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ

فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَعْرَبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ بِاللَّهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (البقرة/ ٢):

(٢٥٨)

Artinya:

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Al-Baqarah: 258)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam al-Qur'an lafadz hidayah dan derivasinya disebutkan sebanyak 307. Secara leksikal hidayah mempunyai makna dasar petunjuk. Selain itu hidayah juga mempunyai makna relasional pragmatik dan sintagmatik yang melingkupi makna dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya makna sintagmatik hidayah yaitu: iman, penyeru, tauhid, al-qur'an, penerangan, agama islam, ilham, rasul dan kitab. Sedangkan makna paradigmatis hidayah adalah *rushd* (sinonim) dan *dlalal* (antonim).

Selanjutnya, berdasarkan kajian historis, kata hidayah tidak mengalami pegeseran makna, yakni petunjuk, orang yang menunjuki disebut *hadi*, hanya saja, semenjak datangnya al-Qur'an, makna hidayah mengalami perubahan dari wilayah aspek kehidupan manusia yang paling material ketingkat konsepsi kehidupan manusia yang religius.

Terminologi hidayah ternyata menyimpan pesan-pesan yang secara eksplisit belum muncul. Pesan-pesan inilah yang dalam semantik Toshihiko Izutsu dinamakan *weltanschauung* (dunia makna). Setelah dilakukan penelitian

dan dianalisa ada makna yang tersimpan dalam hidayah yaitu taufik.

B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai, tapi masih bisa untuk dikaji ulang secara lebih mendalam lagi, mengingat masih ada yang perlu dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian ini baik dalam pembahasan mengenai term hidayah dalam al-Qur`an ataupun mengenai metode pendekatan semantik sebagai salah satu pendekatan kebahasaan dalam menafsirkan al-Qur`an

DARTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Fuad, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Fikr, 1981.
- Aisyah Chalik, Siti, *Konsep Hidayah dalam al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani*, Vol. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV, Mesir: Dar al-Kutub, 1954.
- Abd al-Rahman bint al-Shathi', Aishah, *al-Tafîr al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Isfahani, Al-Ragib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Qatthan Syaikh Manna, *Pengantar studi Ilmu Qur'an*, Pen; Aunur Rafiq El-Mazni, Cet, I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Miftah Dar al-Saadah*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- As-Suyuti Jalal Ad-Din, *Durr al-Mansur Fi Tafsir Bi al-Ma'tsur*, jilid XI

- Al-Mahally Jalaluddin, dan al-Suyūṭi, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1.
- Dawam Raharjo, M, *Ensiklopedi Al-Qur'an Hidayah, Ulumul Qur'an*, No.I/VIII, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, Jakarta, 1992.
- Ensiklopedia al-Qur'an: *Kajian Kosakata*, editor: Sahabuddin, edisi revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Farida, Umma, *Pemikiran dan Metode Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Fajar, Saiful, *Konsep Syaithan dalam al-Qur'an*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Jakarta, 2018.
- Harun, Salma, *Mutiara al-Qur'an: Menerapkan Nilai-Nilai Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-hari t.t.*: Qaf Media Kreativa, 2016.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an Terj: Agus Fahri*, dkk Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.

- Kurniawan, Wahyu, *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Salatiga 2017.
- Musthofa Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Minhaj*, Vol, III, Damaskus: Dar al-Fikr 2015.
- Muhsinin, Mahmud, *Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al-Qur'an*.
- Muin Salim, Abd, *Jalan Lurus : Tafsir Surah Al-Fatihah*, Jakarta : Penerbit Kalimat, 2009.
- Muhammad ibn Makram ibn Alî Ibn Manzûr, *Lisan al-Lisan: Tahzdhîb Lisan al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub al Ilmîyah, 1993.
- Muṣṭafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Terj; Abu bakar dkk, Jilid III, Cet 2, Semarang: CV. Toha Putra, 1992
- Maknuna, Alvi Alvavi “*Konsep Pakaian menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*”, Tesis, Tulungagung: Pascasarjana IAIN, 2015
- Nur, Zunaidi, *Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

- Razi, Fahrur, *Tafsir Fakhru ar-Razi Mafatih al-Gaib*, jilid XXV
- Rahmat, Aibdi, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dhalal dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahmat, *Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, Jurnal Literasi*”, Vol. 5 No. 2, Desember, 2015.
- Sahidah, Ahmad, *God, man and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Sadzaly, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol, I, Lentera Hati, Jakarta, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an Aktualisasi Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung; Mizan, 1998.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, edisi kedua, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Data Pribadi

Nama : Zakiyyatul Anam
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 30 September 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Honggosoco Jekulo Kudus
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Telp : 081217869487
Email : anamzakiyyatul@gmail.com

2. Pendidikan Formal

MI NU Miftahul Ulum 02 Kudus : Lulus Tahun 2008
MTS NU TBS Kudus : Lulus Tahun 2012
MA NU TBS Kudus : Lulus Tahun 2015

3. Pendidikan Non Formal

Ma'had Al-'Ulum Asy-Syar'iyah Yanbu'
Al-Qur'an Kudus :
Lulus Tahun 2015
Ma'had Darul Falah Be-Songo Semarang :
Lulus Tahun 2019